

**Penguatan Sanad Hafalan Al-Qur`an
Pada Pondok Pesantren Tahfīz Al-Qur`an
(Studi Komparatif Pada Pondok Pesantren Madrosatul Qur`an
Al-Aziziyah Semarang dan Pondok Pesantren Tahffudhul Qur`an
Miftahul Huda Kendal)
Oleh : M. Shohibul Jamil**

Abstrak

Dalam tradisi keilmuan Islam, sanad muttashil menjadi hal yang urgen, karena itu tradisi sanad al-Qur`an harus tetap lestari, perlu kajian mendalam tentang sanad al-Qur`an dengan tujuan membuktikan otoritas penghafal al-Qur`an dan otentisitas bacaannya, sebagai jawaban atas problematika kekritisian masyarakat. Penelitian dengan pendekatan kualitatif komparatif dilakukan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur`an Al-Aziziyah dan Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur`an Miftahul Huda.

Hasil penelitian menunjukkan Kebijakan PPMQA dalam penguatan sanad yakni dengan memberikan sanad al-Qur`an melalui jalur ulama di Nusantara dengan riwayat Imam Hafs dari Imam `Ashim yang dilakukan secara selektif meliputi *tiqrar al-hifzi*, *tabarukan*, *riyadah*. Sedangkan kebijakan PPTQMH yakni dengan memberikan ijazah dan sanad melalui jalur ulama di Timur Tengah dengan riwayat Imam Hafs dari Imam `Ashim, diberikan secara langsung kepada santri yang telah diwisuda khotmil Qur`an 30 Juz *bi al- hifzi*.

Hafiz al-Qur`an yang bersanad, baik tekstual maupun kontekstual otoritasnya lebih kuat dalam mengajarkan al-Qur`an dan ilmu penunjangnya, karena memiliki hafalan al-Qur`an 30 Juz dengan ilmu baca al-Qur`an yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan sanadnya sampai kepada Rasulullah ﷺ. Hafiz al-Qur`an yang bersanad, bacaannya lebih otentik dan orisinal, karena telah melalui uji kompetensi yang sistematis dengan program *tahsin al-qira`at*, *hifz al-Qur`an*, *tartil al-Qur`an*, *itqan al-hifzi*, *muroja`ah bi al-jama`ah*, *akhzu al-Ijazah wa sanad* yang selektif dan tersertifikasi melalui *tiqrar al- hifzi*, *tabarukan*, *riyadah*. Dampaknya pada penerapan sistem pemberian sanad yang lebih tepat dan efisien, atas keterbatasan waktu sehingga penelitian ini perlu dikembangkan lagi kearah standarisasi pemberian sanad al-Qur`an.

Kata kunci :Sanad al-Qur`an, Pondok Pesantren Tahfīz Al-Qur`an.

ضوابط سند تحفيظ القرآن بيوندوك بسانتين تحفيظ القرآن
(دراسة مقارنة في بوندوك بسانتين "العززية" مدرسة القرآن سمارانج
وبوندوك بسانتين "مفتاح الهدى" تحفّظ القرآن كندال)

محمد صاحب الجميل

الملخص

من جهة ثقافة العلوم الإسلامية، يعتبر سند متصل أن يكون شيئاً مهماً، لذلك يجب على الحفّاظ أن يحافظ على سند متصل، وهناك حاجة إلى دراسة متعمقة للسند القرآني بهدف إثبات حفظ القرآن وضابط تلاوته كإجابة على مشاكل المجتمع الحرجة. تم إجراء بحث بمنهج نوعي مقارنة في بوندوك بسانتين "العززية" مدرسة القرآن سمارانج وبوندوك بسانتين "مفتاح الهدى" تحفّظ القرآن كندال. ونتيجة البحث أن نظام في بوندوك بسانتين "العززية" مدرسة القرآن سمارانج (يقال ب PPMQA) لضوابط السند القرآني هو بإلقاء السند القرآني من خلال سلسلة العلماء الإندونيسيين برواية إمام حفص من الإمام العاصم بطرائق إنتقائية وهي بأنشطة تكرر الحفظ وتبارك والرياضة. أما في بوندوك بسانتين "مفتاح الهدى" تحفّظ القرآن كندال (يقال ب PPTQMH) بإلقاء الشاهدة القرآنية والسند القرآني من خلال العلماء في شرق الأوسط برواية إمام حفص من الإمام العاصم، وهو إلقاء مباشر لدى الطلاب الذين يتخرجون في ختم القرآن بالغيب.

فالحفّاظ بالسند القرآني، نصي أو سياق، كان الضابط أقوى في تعليم القرآن وعلومه، لأن لهم حفظ في نص القرآن مع العلوم الشاملة منه ولهم مسؤولية سندهم إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم. الحفّاظ المسندة أشد واقعي وأصلي، لأن عندهم اختبارات مستمرة بنموذج تحسين القراءة وحفظ القرآن وترتيله وإتقان الحفظ ومراجعة جماعة وأخذ الإجازة والسند القرآني إنتقاء وصدق عن تكرر الحفظ وتبارك والرياضة، التأثير على تنفيذ نظام أكثر دقة وكفاءة لإعطاء سند ، بسبب ضيق الوقت، بحيث يحتاج هذا البحث إلى مزيد من التطوير نحو توحيد إعطاء القرآن سند.

الكلمات الرئيسية: السند القرآني، بوندوك بسانتين لتحفيظ القرآن

***Strengthening Sanad Memorization of Al-Qur'an
At Tahfidz Al-Qur'an Islamic Boarding School (A Comparative Study between
Madrosatul Qur'anil Aziziyah Islamic Boarding School Semarang and
Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School Miftahul Huda Kendal)***
M. Shohibul Jamil

Abstract

In the Islamic scientific tradition, related sanad becomes an urgent matter. Therefore, the tradition of sanad Al-Qur'an must be preserved, it needs an in-depth study of the Sanad of Al-Qur'an in order to prove the authority of memorizing Al-Qur'an and the authenticity of its reading, in response to the criticism of society. This study uses comparative qualitative approach which conducted at Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah Islamic Boarding School Beringin Ngaliyan Semarang and Tahaffudhul Qur'an Islamic Boarding School Miftahul Huda Kaliwungu Kendal.

The results of this study shows that the policy of PPMQA in strengthening the sanad of Al-Qur'an is by providing sanad of Al-Qur'an through the Cleric Archipelago with the history of Imam Hafz from Imam 'Ashim which is carried out selectively by including three requirements: tiqrurul khifdzi, tabarukan, and riyadhah. Meanwhile, the policy of PPTQMH is by giving diplomas and sanad through the Clerical in the middle east with the history of Imam Hafz dari Imam 'Ashim, it is given directly to the students who have graduated from khotmil Qur'an 30 chapters.

Hafidz al-Qur'an who have obtained the sanad of Al-Qur'an neither textual nor contextual have stronger authority to teach the Qur'an and its supporting science, because they have memorized 30 chapters of Al-Qur'an with a comprehensive knowledge of Al-Qur'an, and accountable up to Prophet Rasulullah Muhammad ﷺ. The recitation of Al-Qur'an by Hafidz al-Qur'an who have obtained the sanad of Al-Qur'an is more authentic and original, because it has gone through a systematic competency test with tahsin al-qira'at, hifz al-Qur'an, tartil al-Qur'an, itqan al-hifzi, muroja'ah bi al-jama'at, akhzu al-Ijazah wa sanad which are very selective and certified including tiqrar al-hifzi, Tabarukan and Riyadhah, The impact on the implementation of a more precise and efficient system of giving sanad, due to time constraints, so that this research needs to be further developed towards standardizing the giving of the al-Qur'an sanad.

Keywords: *The Sanad of Al-Qur'an, Tahfidz Al-Qur'an Islamic Boarding School.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwariskan secara muttashil,¹ sebagaimana cara Allah menurunkan al-Qur'an kepada Rasulullah melalui perantara Jibril. Tasalsul² antara Rasulullah dengan Jibril menjadi pondasi lahirnya konsep dasar metode pembelajaran al-Qur'an yang bersifat otentik, selanjutnya tradisi itu diteruskan oleh para sahabat ketika belajar al-Qur'an kepada Rasulullah hingga generasi berikutnya dikenal dengan istilah sanad.

Secara bahasa sanad berarti gundukan tanah yang terdapat di gunung atau lembah.³ Secara istilah sanad al-Qur'an berarti jalan yang menyambungkan seseorang kepada al-Qur'an.⁴ Menjaga orisinalitas sanad al-Qur'an berarti sama halnya dengan menjaga kemurnian al-Qur'an.⁵ Syeh Sofyan As-Tsauri mengatakan tradisi isnad adalah senjata di tangan umat Islam, Syeh Yasir Ibrahim Al-

¹ Muttashil متصل merupakan bentuk isim fail dari kata (يتصل - اتصل) artinya bersambung (Syaiikh Athiyyah Qabil dalam kitab Ghayah Al-Murid fii 'Ilm At-Tajwid, Cairo :Cetakan Dar Ibnul Jauzi, 2020, hlm.52.

² Syeh Muhammad Said Ramadhan Al-buthi dalam Kitab *Kubra Alyaqiniyat alKauniyyah* mendefinisikan Tasalsul artinya berkelanjutan. hipotesa semua mahluk itu lahir dari sesuatu tanpa adanya titik henti. (Muhammad Mutawalli Taqiyuddin "Membuktikan Eksistensi Tuhan dengan Dalil Mata Rantai" <https://www.kmamesir.org/2021/01/membuktikan-eksistensi-tuhan.html> diakses pada 30 Mei 2023.

³ Abu Manshur Al-Azhari, Tahdzib al-Lughah . Sebagaimana dikutip oleh Sayyid Muhammad Wald Abdullah, *Al-Sanad Al- Qur'aniy: Dirasatan wa Ta'shil al-Sanad al-Syanqithi Namudzajan*, Libanon: Daar Kutub al- Ilmiyyah, 1971, hlm. 14-15.

⁴ Sayyid Muhammad Wald Abdullah, *Al-Sanad Al-Qur'aniy: Dirasatan wa Ta'shil al-Sanad al-Syanqithi Namudzajan*, Libanon: Daar Kutub al-Ilmiyyah, 1971, hlm. 14.

⁵ As-Sayyid Ahmad Abdurrahim, *Fitnatu al-Asanid wal Ijazat Al-Qur'aniyyah*, Thanta: Daarusahabat lit Turats, 2011, hlm. 25.

Mazru'i mengatakan ilmu isnad⁶ adalah ilmu yang sangat langka dan susah dipelajari, tradisi menjaga sanad hukumnya sunah muakkadah.⁷ Syeh Abdullah bin Mubarak mengatakan sesungguhnya sanad adalah bagian dari pokok ajaran agama Islam, karena tanpa sanad yang jelas setiap orang dapat berpendapat sesuai apa yang ia kehendaki.⁸ Sehingga ketersambungan sanad menjadi salah satu syarat suatu bacaan al-Qur'an dapat diterima.⁹

Tradisi menjaga sanad hanya dilakukan oleh orang Islam dan terus berkembang menjadi mazaya¹⁰ yang dimiliki oleh agama Islam.¹¹ berkat kejelasan sanad informasi yang kita peroleh dapat dengan mudah ditelusuri sumbernya.¹² Syeh Hamid bin Sirin

⁶ Ilmu isnad yaitu ilmu mata rantai sanad, isnad adalah mengangkat (meriwayatkan) hadits pada orang yang mengatakannya (dari Nabi Muhammad SAW)",(Zahrotus Saidah "Urgensi Pengamalan Kembali Kaidah Isnad dalam Meminimalisir Penyebaran Hoaks Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/ijies>) hlm.1-18.

⁷ Yasir Ibrahim Al-Mazru'i, *Awdhohu al-Dalail fi Asanid al-Qiro'at*, Kuwait: Masyru' Ri'ayat Al-Qur'an Al-Karim, 2011, hlm. 259.

⁸ Mukadimah dalam *Sahih Muslim*, sebagaimana dikutip oleh As-Sayyid Ahmad Abdurrahim, *Al-Halaqaat al-Mudhiat min Silsilati Asanidi al-Qira'at*, Riyad: AL- Jam'iyyah al-Khairiyyah Li Tahfizh Al-Qur'an al-Karim, 2002, hlm. 43.

⁹ As-Sayyid Ahmad Abdurrahim, *Fitnatu al-Asanid wal Ijazat Al-Qur'aniyyah*, Thanta: Daarusahabat lit Turats, 2011, hlm. 25.

¹⁰ Mazaya artinya kelebihan. (مزايًا) في صورة جمع تكسير وجزها (Kamus Al-Ma'ani Arab-Indonesia 2023) hlm.205.

¹¹ Sayyid Muhammad Wald Abdullah, *Al-Sanad Al-Qur'aniy: Dirasatan wa Ta'shil al-Sanad al-Syanqithi Namudzajan*, Libanon: Daar Kutub al-Ilmiyyah, 1971, hlm. 18.

¹² Sayyid Muhmmad Walid Abdullah, dalam kitab :*Al-Sanad Al-Qur'aniy Dirasatan wa Ta'shil al-Sanad al-Syanqithi Namudzajan*, Libanon: Daarul Kutub al-Ilmiyyah, 2012, hlm. 20.

menyatakan ilmu sanad merupakan bagian dari ajaran agama, maka lihatlah dari siapa seorang mempelajarinya.¹³

Imam Ahmad bin Hambal menyatakan bahwa mencari sanad keilmuan adalah tradisi para ulama salafus sholeh.¹⁴ Syeh Abu Bakar bin Abdul Baqi dalam kitab *al-mawahib al-laduniyah*¹⁵ mengatakan bahwa umat Islam diberikan tiga keistimewaan dibandingkan dengan umat-umat lainnya yakni sanad, nasab dan ilmu i'rob.¹⁶ Al-Tarmasi mengatakan keunggulan derajat isnad sudah tidak diragukan lagi, baik secara tekstual maupun kontekstual.¹⁷ Menurut Bizawie, sanad ilmiah merupakan landasan bagi studi agama seseorang yang telah memelihara hubungan pribadi dengan ulama dari satu generasi ke generasi yang memiliki pemahaman langsung dari Rasulullah.¹⁸

Ar-Rozzy Hasyim mengemukakan ada 3 kategori sanad yakni *sanad riwayat/ ijazah, sanad fikrah* dan *sanad tarbiyah wa suluk*.¹⁹

¹³ Sayyid Muhmmad Walid Abdullah, dalam kitab *:Al-Sanad Al-Qur'aniy Dirasatan wa Ta'shil al-Sanad al-Syanqithi Namudzajan*, Libanon: Daarul Kutub al-Ilmiyyah, 2012, hlm. 21.

¹⁴ Sayyid Muhmmad Walid Abdullah, dalam kitab *:Al-Sanad Al-Qur'aniy Dirasatan wa Ta'shil al-Sanad al-Syanqithi Namudzajan*, Libanon: Daarul Kutub al-Ilmiyyah, 2012, hlm. 25.

¹⁵ Syamsuddin Muir, *Urgensi Sanad Ilmu*, Artikel Dosen, Tim Liputan Suska News.redaksi@uin-suska.ac.id/Dikutip dari Riau Pos Edisi 14/10/2016, hlm 1-17.

¹⁶ I'rab adalah perubahan akhir masing-masing kata karena perbedaan faktor- faktor yang memasukinya baik diucapkan maupun diperkirakan, lihat Abdullah bin Ahmad al- Fakihi, Syarh al-Fawakih al-Janiyah 'ala Mutammimah al-Ajrummyah (Bandung: Syirkah al-Ma'arif, t.t), hlm. 7.

¹⁷ Suryadi, *Metodologi penelitian hadits* (Yogyakarta: Teras 2009) hlm. 102.

¹⁸ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece islam nusantara sanad dan jejaring islam-santri*, Ciputat. Pustaka Kompas 2016) hlm. 59.

¹⁹ Arrazy Hasyim., *Akidah Salaf Imam Al-Tahawi: Ulasan dan Terjemahan*, Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2022. hlm. 29-36.

Sistem sanad sering digunakan dalam transmisi ilmu pengetahuan al-Qur'an untuk memberikan legalitas berupa ijazah kepada santri bahwa santri telah mempelajari ilmu secara komprehensif,²⁰ baik membaca maupun menghafalnya.²¹ Adapun untuk dapat mengambil sanad al-Qur'an seorang santri harus memenuhi beberapa syarat diantaranya memiliki kesehatan jiwa dan pikiran, siap membaca keseluruhan dari yang diijazahkan oleh gurunya, hafal dengan baik dan kuat terhadap yang dibacakan kepada gurunya.²² Dengan demikian maka penurunan sanad al-Qur'an dapat menjadi metode memperoleh ilmu pengetahuan al-Qur'an.

Hafidz al-Qur'an yang sanadnya sampai kepada Rasulullah seharusnya bacaan dan hafalan al-Qur'annya lebih baik dan otentik, karena dulu Rasulullah menyampaikan al-Qur'an kepada umatnya dengan metode hafalan.²³ al-Qur'an umumnya lebih mudah untuk dihafalkan.²⁴ serta mudah untuk difahami.²⁵ Karena menghafalkan

²⁰ Komprehensif adalah pembahasan yang bersifat menyeluruh, Lihat Insih Wilujeng, *Peningkatan kemampuan berpikir komprehensif dan holistik melalui pembelajaran integrated science*, COPE Jurnal. No. 01/Tahun VIII/Pebruari 2019. hlm. 19-27.

²¹ Said Agil Husin Al Munawar, *Transmission of Al-Qur'an Learning in Saudi Arabia and Indonesia*, International Journal of Islamic Thought and Humanities Published by Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya Vol. 1 No. 2 (2022), hlm. 117-131

²² Yasir Muhammad Siyadi, *Al-Ahkam al-Fiqhiyya al-Muta'alliqat bi Marakzi Ta'limi Al-Qur'an al-Karim*, Jedah: Al-Hay'at al-Alamiyah lil Kitab was Sunnah, 2018, hlm. 63.

²³ Romdoni Massul, *Metode Cepat dalam Menghafal dan Memahami Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2014), hlm 10-11.

²⁴ Muhaimin A Zen, *Tahfidz Al-Qur'an Metode Lauhun*, Jakarta: Trans Pusaka, 2013. hlm 99.

al-Qur'an adalah pekerjaan mulia maka Allah Swt telah memudahkan bagi hamba-hambanya yang mau menghafalkan al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Qamar : 17.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ 

“Dan sungguh telah kami memudahkan al-Qur'an sebagai pelajaran, Maka adakah orang yang mau mengambilnya sebagai pelajaran”²⁶

Penghafal al-Qur'an sejatinya adalah pembawa bendera Islam.²⁷ Menghafal al-Qur'an bil hifdzi²⁸ merupakan usaha yang paling efektif²⁹ dan efisien³⁰ dalam menjaga kemurnian al-Qur'an. Dengan demikian al-Qur'an dapat tersimpan didalam dada para hufadz.³¹ ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh penghafal al-Qur'an yakni ikhlas, menjauhkan diri dari maksiat, pandai

²⁵ Sa'dulloh, “*Sembilan Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*”, (Depok: Gema Insani, 2008), hlm.2-3.

²⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan: 2019, al-Qamar.17.

²⁷ Abi Zakariya Yahya Bin Syarifudin Nawawi Assyafii “*Attibyan Fi aadabi Hamalatil Qur'an*.” Haramain.2010, hlm.44.

²⁸ Bil hifdzi artinya dengan mengahafal, dengan hafalan (Al-Qadhi', Al-Ghazali, dalam kitab Al-adzkar Annawawi, Darul Minhaj) hlm. 198.

²⁹ Efektif berarti menimbulkan akibat, manjur, berhasil dan tepat sasaran, lihat Punaji Setyosari, *Creating The Effective And The Quality Of The Learning* Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2014, hlm 20-30.

³⁰ Efisien adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan yang maksimal dengan meminimalisir nilai pengeluaran, lihat Aron Marsondang, dkk. Measurement of Efficiency and Analysis of Bank Internal and External Factors that Affect It Jurnal JMO,P-ISSN : 2088-9372 E-ISSN : 2527-8991, Vol. 10 No. 1, April 2019, hlm. 48-62.

³¹ Hufadz adalah jama' dari kata hafidz yang artinya para penghafal al-Qur'an (Muh.Subair, AGH. *Huzaifah dalam Pusaran Tradisi Santri di Qismul Huffadz Pesantren Biru Bone*, Jurnal Pusaka, Vol. 6, No.2, 2018) hlm.132.

memanfaatkan waktu dan kesempatan, memilih waktu dan tempat yang sesuai, memiliki tekad dan motivasi yang kuat.³² Seorang penghafal al-Qur`an harus memiliki niat yang ikhlas, bersiap diri untuk selalu membaca al-Qur`an di setiap waktu, tidak memiliki hasrat dan tujuan duniawi, mentaati semua petunjuk guru.³³ karena al-Qur`an tidak dapat dikuasai hanya dengan belajar sendiri (otodidak) belajar al-Qur`an perlu disimak oleh seorang guru yang alim dan mumpuni dalam bidangnya.³⁴ oleh karena itu, peran seorang guru di pondok pesantren tahfidz al-Qur`an sangat di butuhkan.

Pondok-Pesantren merupakan pondasi lembaga pendidikan Islam tradisional dengan subkultur tersendiri.³⁵ yang sangat kuat,³⁶ di mana sesuatu dimulai dan menjadi tradisi³⁷ yang unik dan khas yang

³² Anas Ahmad Karzoon, *Washaya wa Fawaid li Hifzhi Al-Qur'an al-Karim, Jedah: al-Hay'at al-Alamiyyah li Tahfizh Al-Qur'an al-Karim*, 2003, hlm. 9-35.

³³ Rihab Muhammad Mufid Syaqaqi, *Hilyatu at-Tilawah fi Tajwid Al-Qur'an*, Jedah: al-Hay'at al-Alamiyyah li Tahfizh Al-Qur'an al-Karim, 2003, hlm. 61.

³⁴ Abdulloh Kafa Bihi *Mahrus' Rihlah Tahfizh Metode Pendidikan Dan menghafal Al-Qur'an ala Ulama shinqith* Kediri : lirboyo Press 2018. hlm. 78.

³⁵ Subkultur, khususnya keberadaan pesantren sebagai lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola hidup utama, memiliki proses pembentukan cita-citanya sendiri lengkap dengan simbol-simbolnya, dan memiliki daya tarik lahiriah yang menjadikannya alternatif ideal dalam masyarakat. Memiliki metode untuk mengembangkan nilai-nilai universal baru. Atau Sub-Budaya dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang perilaku dan kepercayaannya berbeda dari budaya utama mereka karena perbedaan usia, ras, etnis, kelas sosial, jenis kelamin, dan/atau jenis kelamin anggotanya, serta estetika, agama, politik, dan orientasi seksual; atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut. (Syamsul Ma'arif Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal, Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2015).

³⁶ Syamsul Ma'arif *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2015. hlm. 21.

³⁷ Tradisi atau adat adalah suatu kegiatan yang dilakukan kembali dengan cara yang sama, dan kebiasaan yang berulang ini dilakukan secara terus-menerus karena dianggap bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga kelompok tersebut

tidak bisa ditemukan pada lembaga pendidikan lain. Salah satu keunikan lembaga ini adalah independensinya yang kuat dan bebas dari segala bentuk intervensi luar.³⁸ kebanyakan orang pesantren menikmati kehidupan yang sederhana berdasarkan panggilan moral keagamaan karena bagi mereka dunia merupakan alat untuk menggapai kehidupan akhirat.³⁹

Santri berasal dari bahasa Tamil ‘sastri’ yang berarti guru ngaji yang bergeser menjadi ‘santri’ artinya orang yang sedang mengaji ilmu agama (Islam).⁴⁰ Pesantren berakar dari kata ‘santri’ yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ berarti tempat, sehingga ‘pesantren’ dimaknai dengan tempat orang yang menuntut ilmu agama (Islam).⁴¹ Setidaknya pesantren memiliki lima elemen utama yakni pondok, masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab suci dan kitab klasik yang lazim disebut kitab kuning.⁴² Pesantren selama ini tetap istiqamah mengembangkan peran intinya dalam tiga hal penting

mempertahkannya. Lihat Munir Salim, *Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan* Muadalah Jurnal Vol. 5 / No. 2 / Desember 2016, hlm.244-255.

³⁸ Imam Yahya, *Demokrasi Pesantren : Menebar Format Politik Yang Damai*, artikel Jurnal at-Taqaddum, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014 , hlm.187.

³⁹ Abu Hapsin, *Manajemen Badan Usaha Milik Pesantren (Bump) Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati*, Artikel Jurnal Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia – Vol. 6, No 2 (2019) P-ISSN: 2303-3223; E-ISSN: 2621-640X, hlm. 192.

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indoensia*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 41.

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indoensia*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 42.

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 44.

yakni transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*), pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), reproduksi calon-calon ulama (*reproduction of ulama*).⁴³

Di masa kolonial Belanda pesantren dinilai sangat antipati terhadap modernisasi dan westernisasi yang ditawarkan oleh Belanda.⁴⁴ Namun sekarang pesantren telah mengalami transformasi kelembagaan yang menunjukkan kesinambungan dan perubahan tanpa mengurangi keistimewaannya sebagai lembaga pendidikan Islam⁴⁵. Selaras dengan yang dikatakan Mas'ud bahwa dalam konsep modern sering diterjemahkan sebagai '*model of development from within*' model pengembangan dari dalam.⁴⁶ Sebagaimana di kuatkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki tiga fungsi khusus (*trifold purpose*). Secara khusus, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tempat menyebarkan dakwah, dan pusat pemberdayaan masyarakat.⁴⁷

⁴³ Abdul Halim Soebahar, *Varian dalam Undang-Undang Pesantren*, Jember: Radar Jember, 2019. hlm.1-5.

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Pesantren: Kontinuitas Dan Perubahan*, Pengantar dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, hlm. xvi.

⁴⁵ Hasan Mahmud, *Indigenous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Kearifan Lokal Sunan Kudus*, *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 122.

⁴⁶ Abdurrahman Mas'ud, "*Tarikh al-Ma'had al-Turathi waThaqafatuh*," *Studia Islamica*, Vol. 7, No. 1 (2000) hlm: 119.

⁴⁷ Salinan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren. hlm.1-50.

Selanjutnya proses transmisi⁴⁸ keilmuan yang terjadi melahirkan ulama-ulama ahlu Qur'an Nusantara yang menyebarkan dakwah melalui al-Qur'an. Beberapa ulama yang dimaksud adalah KH. Munawwir Krapyak, KH. Munawwar Gresik, KH. Said Ismail Madura.⁴⁹ Pada saat itu pesantren Krapyak milik KH. Munawwir merupakan pesantren perintis pembelajaran tahfidz di Indonesia. Pesantren yang berlokasi di Yogyakarta tersebut membuka kelas khusus santri tahfidz al-Qur'an pada 1900-an, yaitu era sebelum merdeka. Munawwir pun membuat sebuah metode pengajaran al-Qur'an agar santri dapat mudah menghafal al-Qur'an.⁵⁰ Metode pembelajaran di pondok pesantren tahfidz al-Qur'an pada umumnya menggunakan metode *talaqqi* yaitu pertemuan murid dengan guru secara tatap muka. Ada beberapa model talaqqi yakni *al-talqin*, *al-'ard*, *al-sima*, *riwayat al-huruf*, *ijazah al-mujarradah*.⁵¹

Pada awal tahun 2000, pesantren tahfidz al-Qur'an semakin berkembang seiring animo masyarakat yang meningkat secara

⁴⁸Trasmisi artinya pengiriman (penerusan) pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang (benda) lain, lihat Eli Irawati, *Transmisi Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benuaq*, Resital Jurnal Vol. 17 No. 1, April 2016, hlm. 1-18.

⁴⁹ M. Syatibi, *Potret Lembaga Tahfidz DI Indoensia: Studi Tradisi Pembelajaran Tahfidz*, *SUHUF: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol.1 Tahun 2008, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'anIndonesia, hlm. 111-133.

⁵⁰ M. Syatibi, *Potret Lembaga Tahfidz DI Indoensia: Studi Tradisi Pembelajaran Tahfidz*, *SUHUF: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol.1 Tahun 2008, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Indonesia, hlm. 111-133.

⁵¹Nurul Huda, dkk, "Konsep Dan Pelaksanaan Kaedah Talaqqi Dan Musyafahah dalam Pembelajaran Al-Qur'an". *MALAYSIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES*, vol.3, no.1 (2019): hlm 29.

signifikan untuk memasukan anak-anaknya ke pesantren tahfidz.⁵² Diantara pesantren tahfidz al-Qur'an yang secara signifikan mengalami perkembangan adalah Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang dan Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda Kendal. Keduanya merupakan pondok pesantren tahfidz al-Qur'an dengan model salaf⁵³ di pesantren ini sebelum menghafalkan al-Qur'an para santri di ajari untuk riyadah, berpuasa, membaca wirid, membaca do`a dan mengamalkan ijazah do`a sebagai bentuk ikhtiyar dzahir dan bathinnya supaya dapat menguatkan hafalan Qur'annya, kemudian setelah selesai menghafal al-Qur'an 30 juz para santri dibekali sanad al-Qur'an dengan berbagai syarat yang berbeda-beda.

Alasan risert ini dilakukan adalah karena persoalan sanad al-Qur'an yang dewasa ini sering menjadi pertanyaan dimasyarakat, apalagi terkait otoritas dan otentisitas huffadz yang memiliki sanad, sanad menjadi sesuatu yang istimewa dikalangan huffadz, karena

⁵² M. Syatibi, *Potret Lembaga Tahfidz Di Indoensia: Studi Tradisi Pembelajaran Tahfidz*, SUHUF: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan, Vol.1 Tahun 2008, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Indonesia, hlm. 123.

⁵³ Pesantren Salafiyah atau Pesantren Salaf adalah sebutan bagi pesantren yang konsen dalam mengkaji ilmu ke islamian melalui kitab kitab kuning (Kitab-Kitab klasik) yang diajarkan oleh para ulama salafus sholeh. Pesantren salaf merupakan bentuk asli dari lembaga pesantren itu sendiri, karena sejak lahirnya pesantren format pembelajarannya menggunakan sistem salaf, sebagaimana yang diajarkan oleh para ulama salafussholeh, pesantren salaf adalah pesantren yang identik dengan nilai nilai tradisioanal yang tumbuh dan berkembang didalamnya. Pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai kultural, dan kearifan lokal. Namun tidak menafikan untuk melakukan transformasi dalam mengikuti perkembangan zaman.(Afandi, *Dinamika Dan Perubahan Sosio-Relegio Kultural Pondok Pesantren Salafiyah Dan Salafi*, Jurnal Al-Ibrah|Vol. 6 No. 1 Juni 2021.)hlm. 47.

populasi huffadz yang bersanad semakin berkurang. Hal ini perlu penyikapan yang lebih serius terkait tradisi penurunan sanad, karena diawatirkan dimasa mendatang sanad hanya tinggal cerita saja.

Beberapa penelitian disertasi terdahulu yang dilakukan oleh Sri Widyartri (2022)⁵⁴ Choeroni (2022)⁵⁵ Faisal Kamal (2021)⁵⁶ Andi Rahman (2022)⁵⁷ dan Ahmad Hawasi (2022)⁵⁸ belum ada yang yang secara eksplisit membahas tentang penguatan sanad al-Qur'an, oleh sebab itu peneliti mencoba fokus pada kajian sanad al-Qur'an, baik dari sisi kebijakan pesantren maupun otoritas dan otentisitas para huffadz yang memiliki sanad al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menulis penelitian dengan tema penguatan sanad hafalan al-Qur'an pada pondok pesantren tahfidz al-Qur'an, dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana kebijakan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah Semarang dan Pondok Pesantren

⁵⁴ Sri Widyartri, "Proses belajar mengajar tahfiz al-Qur'an Melalui sistem sanad: studi di mahad imam albukhariy Wahdah islamiyah makassar dan akadimiyah iqra' al 'alamiyyah li al-diraṣat alqur'aniyyah arab Saudi" (Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2022).

⁵⁵ Choeroni "Model Pembelajaran Sains Dan Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah (Studi di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus dan BCS Sains Tahfidz MAN 2 Kudus)" Disertasi UIN Walisongo Semarang 2022.

⁵⁶ Faisal Kamal "Peranan KH. Muntaha Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Wonosobo (1950-2000)". Disertasi UIN Walisongo Semarang, 2021.

⁵⁷ Andi Rahman *Uji Otentisitas Hadis Dan Telaah Atas Otoritasnya terhadap Syariat Islam* Jakarta, Disertasi UIN Syarif hidayatullah .2022.

⁵⁸ Ahmad Hawasi, *Diakritik mushaf al-qur'an (studi komparatif metode dabt abu 'amr al-dani dan abu daud aplikasi dan implikasinya terhadap mushaf di dunia islam)s* (Disertasi UIN Syarif Hdayatullah Jakarta 2022).

Tahaffudhul Qur'an Mitahul Huda Kendal tentang penguatan sanad hafalan al-Qur'an?; 2) Bagaimana otoritas hafidz al-Qur'an yang memiliki sanad hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah Semarang dan Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Mitahul Huda Kendal?; 3) Bagaimana otentisitas bacaan hafidz al-Qur'an yang memiliki sanad al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah Semarang dan Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Mitahul Huda Kendal?.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode komparatif, penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan yang secara fundamental⁵⁹ berbasis pengamatan pada manusia⁶⁰ komparatif artinya mempelajari frekuensi⁶¹ kemunculan variabel tertentu dalam dua atau lebih sampel independen.⁶² Penelitian komparatif dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kompetensi antara dua

⁵⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), Fundamental adalah sesuatu yang mendasar, asasi, sangat penting atau prinsip, dan hal pokok yang dijadikan pedoman atau dasar untuk hal-hal tertentu.

⁶⁰ Lexi J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005, hlm. 4.

⁶¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2022), frekuensi adalah jumlah getaran gelombang suara per detik. Dalam konteks sebuah hubungan, frekuensi bisa diibaratkan seperti gelombang intuisi dan komunikasi yang dimiliki oleh seseorang.

⁶² Sugiyono and Puji Lestari, *Buku Metode Penelitian Komunikasi.Pdf*, 2021, pp. hlm. 1-152.

situasi tertentu, misalnya situasi sebelum dan sesudah.⁶³ Objeknya orang, praktik kerja, gagasan, kritik terhadap orang, dan kelompok semuanya dapat diperiksa melalui studi perbandingan.⁶⁴

Penelitian lapangan ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Beringin Ngaliyan Semarang dan Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda Kaliwungu Kendal. Purposive sampling digunakan dalam penelitian ini karena merupakan metode yang tepat untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber khusus yang dibutuhkan.⁶⁵ Dari informan yang memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan.⁶⁶ Purposive menunjukkan bahwa metode memiliki tujuan tertentu.⁶⁷

Data primer diperoleh dari sumber utama yaitu para pengurus pondok pesantren tahfidz al-Qur'an serta para ustadz, pengajar, santri dan alumni, data diperoleh dengan observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder melalui hasil karya orang lain atau

⁶³ Augusty Ferdinand, *Metodologi Penelitian Pedoman Penelitian Untuk penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Semarang : Badan penerbit Universitas Diponegoro, Edisi ke 5 2014. hlm.7.

⁶⁴ Herlina Jayadianti and others, 'Metode Komparasi Artificial Neural Network Pada Prediksi Curah Hujan - Literature Review', *Jurnal Tekno Insentif*, 14.2 (2020), hlm 48-53.

⁶⁵ Herlina Jayadianti and others, 'Metode Komparasi Artificial Neural Network Pada Prediksi Curah Hujan - Literature Review', *Jurnal Tekno Insentif*, 14.2 (2020), hlm. 48-53

⁶⁶ Augusty Ferdinand, *Metodologi Penelitian Pedoman Penelitian Untuk penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Semarang : Badan penerbit Universitas Diponegoro, Edisi ke 5 2014. hlm.7.

⁶⁷ Sutrisno Hadi' *Metodologi Researcth untuk penulisan Paper, skripsi, tesis dan disertasi*, Yogyakarta : Andi Offset, 2009, hlm.82.

informasi dari orang lain.⁶⁸ buku-buku, kitab-kitab, sertifikat, ijazah serta dokumentasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Metode observasi⁶⁹ digunakan untuk melacak kejadian yang melibatkan pengetahuan proporsional dan pengetahuan berbasis data.⁷⁰ Proses observasi yang rumit, yang terdiri dari banyak proses biologis dan psikologis yang berbeda adalah cara pengumpulan data yang alami.⁷¹ Wawancara merupakan teknik untuk menggali informasi langsung dari sumber masalah.⁷² melakukan wawancara dalam pengumpulan data merupakan cara yang tepat untuk mengumpulkan informasi.⁷³ wawancara adalah metode pengumpulan informasi yang terdiri dari sesi tanya jawab satu persatu yang disusun seputar tujuan penelitian yang diharapkan.⁷⁴ Peneliti melakukan wawancara dengan para pengasuh pondok pesantren, beserta informan lain yang relevan dengan tema. Untuk melengkapi data dilakukan metode dokumentasi data yang diperoleh dari tempat

⁶⁸ J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran* Jakarta: Rineka Cipta. 2012, hlm 67.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung; Alfabeta., 2018. hlm.203.

⁷⁰ Sugiyono and Puji Lestari, '*Buku Metode Penelitian Komunikasi. Pdf*', 2021, pp. hlm 1–152.

⁷¹ Elvera dan Yesita Astarina *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Penerbit Andi, 2021, hlm. 75.

⁷² Wiratna Siujarweni' *Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Baru. 2020. hlm 31.

⁷³ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung; Alfabeta., 2018. hlm.203.

⁷⁴ Sutrisno Hadi' *Metodologi Research untuk penulisan Paper, skripsi, tesis dan disertasi*, Yogyakarta : Andi Offset, 2009, hlm.85.

penelitian, seperti dokumen khusus, buku yang relevan, peraturan, laporan kegiatan foto.⁷⁵

Triangulasi adalah cara mengumpulkan informasi dengan menggabungkan berbagai sumber informasi diantaranya wawancara, observasi, dan catatan tertulis.⁷⁶ Data-data yang terkumpul diolah dan diuji keabsahannya secara deskriptif, kemudian dianalisis secara verbal dengan menyajikan data-data yang telah diperoleh, kemudian dianalisis kembali dengan menggabungkan teori-teori analitis.⁷⁷ Dengan menghadirkan teknik triangulasi dan perpanjangan observasi.⁷⁸ Ketepatan dalam mengumpulkan gejala dan menginterpretasikan⁷⁹ gejala merupakan kunci keberhasilan untuk dapat mengembangkan generalisasi,⁸⁰ meskipun teori bukanlah prasyarat mutlak.⁸¹

⁷⁵Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018. hlm.318.

⁷⁶Sugiyono and Puji Lestari, *'Buku Metode Penelitian Komunikasi*, 2021, hlm 1–153.

⁷⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), Analitis dapat mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik.

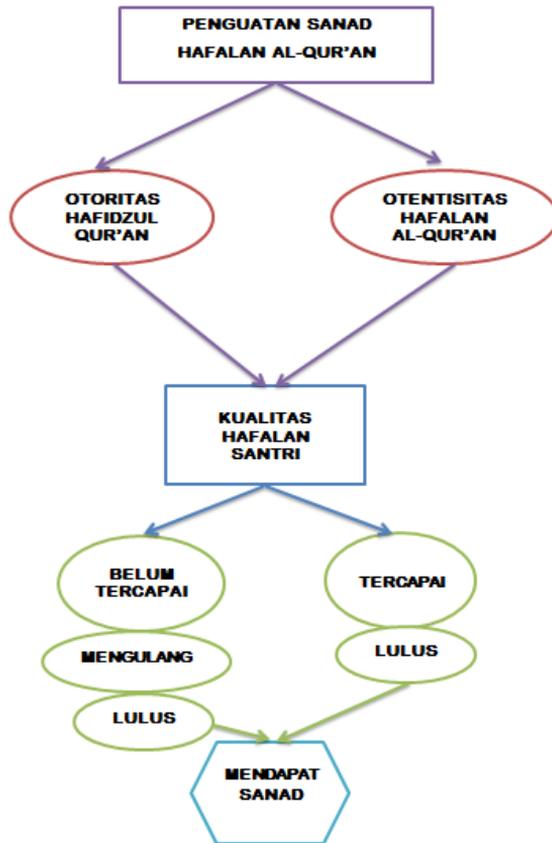
⁷⁸ Sugiyono and Puji Lestari, *'Buku Metode Penelitian Komunikasi*, 2021, hlm. 1–154.

⁷⁹Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), interpretasi adalah proses pemberian pendapat, kesan, gagasan, serta pandangan secara teoritis pada sebuah objek tertentu.

⁸⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), Generalisasi adalah proses penalaran yang membentuk kesimpulan secara umum melalui suatu kejadian, hal dan sebagainya.

⁸¹ Herlina Jayadianti and others, *'Metode Komparasi Artificial Neural Network Pada Prediksi Curah Hujan - Literature Review'*, *Jurnal Tekno Insentif*, 14.2 (2020), hlm. 48–55

Untuk memudahkan pemahaman tentang penelitian dengan tema penguatan sanad al-Qur'an pada pondok pesantren tahfidzul Qur'an maka penulis mencoba menggambarkan dalam sebuah kerangka berpikir, sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka berpikir penguatan sanad hafalan al-Qur'an.

C. Kebijakan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Tentang Penguatan Sanad Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah sebagai Pondok Pesantren yang memiliki program khusus tahfidz al-Qur'an mengharapkan agar semua guru, santri dan alumninya memiliki kompetensi yang baik, yakni minimal memiliki syahadah dan sanad al-Qur'an, sebagai bekal nanti dimasyarakat supaya para alumni Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah lebih percaya diri dalam mengembangkan ilmunya di masyarakat. Ia Ibu Nyai Hj. Nur Azizah AH, menuturkan "Terlebih ilmu pengetahuan tentang al-Qur'an dan takhafudz al-Qur'an, supaya mereka tidak ada rasa minder atau tidak percaya diri ketika harus berperan aktif di masyarakat". Kondisi ini yang menjadikan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah secara seksama memperhatikan kualitas ustadz, santri dan alumni Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah.

Selain itu, Ibu Nyai Hj. Nur Azizah Al-Hafidzah selaku pengasuh juga mendorong agar semua lulusan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah mendalami keilmuan qira'at, baik qira'at sab'ah maupun 'asrah, ia menambahkan," Sebaiknya santri lulusan al-Aziziyah ngaji lagi kepada para ulama ahlul Qur'an yang alim dan mumpuni". ia juga berpesan bahwa "Ngaji Qur'an iku ora ono rampunge" artinya bahwa mengkaji al-Qur'an itu tidak ada habisnya, setelah selesai ngaji dengan 1 guru sebaiknya jangan

langsung merasa puas kemudian boyong dan menikah, “ saya selalu menyarankan setelah lulus dari Al-Aziziyah santri-santri saya sarankan untuk ngaji lagi kepada Mbah Kyai Badri al-Hafidz, atau Kyai Hakim al-Hafidz, supaya dapat mendalami qiroah sabah dan memantapkan hafalan serta menguatkan sanadnya”.⁸² Hal ini dilakukan dalam upaya mendorong para santri lulusan Pondok Pesantren Madrosatul Qur’an Al-Aziziyah supaya ilmunya lebih berkembang,

Berdasarkan data yang ada saat ini sudah ada 7 santri lulusan Pondok Pesantren Madrosatul Qur’an Al-Aziziyah yang mengikuti program pengembangan ilmu al-Qur’an di PPTQ Quraisy Syihab Jakarta, sedangkan yang telah mengikuti program penguatan hafalan dan sanad di pondoknya Mbah Kyai Badri ada 3 santri, dan yang mengikuti pengembangan qira’at sab’ah bersama Kyai Hakim sudah ada 2 santri. Selebihnya ada yang mengikuti program pengembangan di Tunisia Timur Tengah dan ada pula yang mengikuti pengembangan secara mandiri di lembaga-lembaga pendidikan al-Qur’an dalam negeri.⁸³

Pada uraian terdahulu, disebutkan bahwa menurut Duke dan

⁸² Sumber : Hasil Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Nur Azizah Ah. Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur’an Al-Aziziyah Semarang Pada tanggal 3 Mei 2023.

⁸³ Sumber : Hasil Wawancara dengan Ust. Nilzam, AH. Kepala MADIN Pondok Pesantren Madrosatul Qur’an Al-Aziziyah Semarang tahun 2017, Pada tanggal 13 Mei 2023.

Canady, istilah kebijakan memiliki delapan arah makna, meliputi:⁸⁴

1) kebijakan sebagai penegasan maksud dan tujuan, 2) kebijakan sebagai sekumpulan keputusan lembaga yang digunakan untuk mengatur, mengendalikan, mempromosikan, melayani, dan lain-lain pengaruh dalam lingkup kewenangannya, 3) kebijakan sebagai suatu panduan tindakan diskresional, 4) kebijakan sebagai suatu strategi yang diambil untuk memecahkan masalah, 5) kebijakan sebagai perilaku yang bersanksi, 6) kebijakan sebagai norma perilaku dengan ciri konsistensi, dan keteraturan dalam beberapa bidang tindakan substansif, 7) kebijakan sebagai keluaran sistem pembuatan kebijakan, 8) kebijakan sebagai pengaruh pembuatan kebijakan, yang menunjuk pada pemahaman khalayak sasaran terhadap implementasi sistem.

Terkait pernyataan Ibu Nyai Hj. Nur Azizah, AH. maka dapat disebutkan bahwa hal tersebut merupakan garis kebijakan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah yang memiliki arah tujuan dan maksud tertentu, yakni penguatan sanad dan pengembangan keilmuan al-Qur'an. Selain dari pada itu, relevan dengan pendapat William Dun pada bagian terdahulu, bahwa suatu kebijakan dikeluarkan harus melalui beberapa tahapan yang diantaranya adalah identifikasi masalah dan kebutuhan, analisis masalah dan kebutuhan, penginformasian rencana kebijakan, dan lain-lain. Dari data tersebut di atas, bahwa kebijakan Pondok

⁸⁴ Mudjia Rahardjo, *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hlm. 3

Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah dalam pengembangan keilmun bagi lulusan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah telah melalui tahap-tahap sebagaimana disebut oleh William Dun.

Di atas juga telah disebutkan kebijakan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah melalui program penguatan sanad al-Qur'an. Satu hal mendasar yang menjadi catatan kritis atas kebijakan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah tersebut adalah bahwa semua kebijakan tersebut tidak ditungkan dalam bentuk surat keputusan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah atau dalam bentuk dokumen resmi apapun. Kebijakan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah sebagaimana disebutkan di atas, ternyata disampaikan hanya secara lisan oleh pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah. Terlepas dari kebijakan tersebut dipenuhi oleh seluruh pihak yang terkait atau tidak.

Ketiadaan kebijakan yang dituangkan dalam bentuk dokumen resmi Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah, sangat berpotensi menjadi polemik di kemudian hari. Keadaan seperti ini sangat mungkin akan terulang jika tidak dilakukan pembenahan dalam sistem tata peraturan yang jelas, terkait tugas pokok dan fungsinya masing-masing di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah secara lebih luas. Kejelasan aturan, sistem penilaian kinerja yang akuntabel menjadi syarat yang harus dipenuhi bagi

lembaga atau organisasi yang ingin unggul.

Ketiadaan tata aturan yang dibakukan dan dibukukan diakui oleh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah hingga kini masih dalam perumusan dan penyusunan terkait tata aturan yang komprehensif. Menurutnya jika pun sekarang ada aturan, maka masih parsial sehingga sudah sangat mendesak untuk disempurnakan. Semoga catatan ini bisa menjadi evaluasi bersama, sudah tepat jika pada awal tahun 2023 mulai disusun tata peraturan yang lebih komprehensif dalam rangka menuju tatanan lembaga pendidikan yang lebih baik.

Pandangan tersebut dikuatkan oleh George Edwards bahwa tanpa implementasi yang efektif keputusan pembuat kebijakan tidak akan berhasil dilaksanakan. Implementasi kebijakan merupakan aktivitas yang terlihat setelah dikeluarkan pengarahan yang sah dari suatu kebijakan yang meliputi upaya mengelola input untuk menghasilkan output atau outcomes bagi masyarakat.

Program pengembangan santri lulusan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah memfokuskan pada penguatan sanad hafalan al-Qur'an dapat dideskripsikan bahwa dari jumlah santri pada tahun 2023 yang sedang proses hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah berjumlah 150 santri bil hifdzi dan 112 santri masih binnadhhor jadi jumlah keseluruhan 262 santri. adapun jumlah lulusan Hafidzul Qur'an tahun 2023 telah dinyatakan lulus berdasarkan SK Pengasuh tahun

2023 berjumlah 26 santri, dengan jumlah guru Takhfidz 4 orang, dan Dewan penguji bacaan dan hafalan al-Qur'an ada 3 orang.⁸⁵

Secara ringkas dapat disebutkan bahwa program penguatan sanad hafalan al-Qur'an dapat dibagi menjadi beberapa program sebagai berikut: (1) *Takhsin al-Qira'ah Wa hifdz al-Qur'an* (Program perbaikan bacaan dan hafalan al-Qur'an), (2) *Itqan al-hifdzi* (Program penguatan hafalan), (3) *Akhdz al-Ijazah wa Sanad* (Program pengambilan ijazah dan sanad).

Adapun program pengambilan ijazah dilakukan setelah santri selesai setoran hafalan 30 juz di simak oleh Ibu Nyai Hj Nur Azizah, kemudian melakukan murajaah minimal satu kali hataman, setelah itu penjaringan calon khatimin khatimat. pengasuh akan melakukan seleksi calon khatimin khatimat yang telah memenuhi syarat antara lain: (1) Calon khatimin khatimat telah menyelesaikan setoran hafalan al-Qur'an 30 juz di simak oleh pengasuh, (2) Telah menyelesaikan murajaah minimal satu kali khataman 30 juz bil ghoib di simak pengasuh atau guru tahfidz yang telah di tunjuk oleh pengasuh, (3) Bersedia mengikuti tes khatmil Qur'an 30 juz bil ghoib di tempatkan di masjid-masjid kampung dan di simak oleh masyarakat umum, (4) Bersedia mengikuti ujian terbuka/ tes hafalan al-Quran dihadapan dewan penguji hafalan dengan pertanyaan acak yang telah ditentukan oleh dewan penguji dilakukan secara terbuka dihadapan publik /pengunjung.

⁸⁵ Hasil Observasi dan Dokumntasi Naskah SK Pengasuh PPMQA tahun 2023, Observasi Dokumnetasi dilakukan pada tanggal 04 Februari 2023.

Kemudian program berikutnya adalah program pengambilan sanad riwayat Imam Hafis dari Imam ‘Ashim, program ini tergolong program terbaru di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’an Al-Aziziyah, karena baru dimulai pada awal tahun 2019 setelah pengasuhnya Ibu Nyai Hj. Nur Azizah, AH. karena sebelumnya belum ada pemberian sanad, sebagaimana penuturan ia Ibu Nyai Hj. Nur Azizah:

“Pada era kepengasuhan KH. M. Sholeh Mahalli, AH. Pemberian sanad kepada santri baru menjadi sebuah wacana ia, bahkan saat itu KH. M. Sholeh Mahalli, AH. Sudah sempat menulis sanad dan mencetaknya dalam lembaran kertas, namun belum sempat memberikan kepada santri ia sudah wafat, akhirnya saya yang meneruskan salah satu keinginan ia yakni memberikan sanad kepada santri, meskipun sebenarnya ia sudah memberikan sanad secara *sirr* tanpa di tulis kepada semua santri, santri lulusan Al-Aziziyah sudah diakui sebagai murid ia”.⁸⁶

Jika dianalisis pada masa Kyai Sholeh tidak memberikan sanad tertulis, menjadi sesuatu yang wajar dan umum pada saat itu. karna para kyai yang sezaman dengan ia kebanyakan Kyai salaf yang berfikir simpel dan tidak begitu memikirkan tentang hal yang bersifat administratif yang ada hanya niat yang ikhlas karena Allah dan mencari berkah saja, sehingga sangat wajar kalau ia tidak sempat memberikan sanad tertulis kepada santri, namun dizaman sekarang rupanya pemberian sanad tertulis menjadi penting, hal ini dimaksudkan untuk meneguhkan kualifikasi santri lulusan PPMQA,

⁸⁶ Sumber : Hasil Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Nur Azizah Ah. Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur’an Al aziziyah Semarang Pada tanggal 3 Mei 2023.

dan meyakinkan bahwa santri di PPMQA memiliki sanad al-Qur'an secara tekstual /tertulis yang bersambung kepada Rosulullah Saw, Malaikat jibril As hingga kepada Allah 'Azza Wajalla. Pencapaian tahap ini menjadi sangat penting untuk semakin memantapkan langkah para santri dalam menyebarkan ilmunya dimasyarakat.

Adapun program *akhdzu al-ijazah* ini memiliki beberapa persyaratan bagi para santri yang mau mengambil sanad al-Qur'an Qiraat Imam 'Ashim melalui riwayat Imam Hafs dapat melalui Ibu Nyai HJ. Nur Azizah Al-Hafidzah, dengan Syarat-syarat tertentu, antara lain (1) Menguasai al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun bacaan dengan baik, (2) Sowan dan meminta izin kepada Pengasuh Ibu Nyai Hj. Nur Azizah AH. (3) Menyatakan kesiapan dan kesediaannya untuk menyiapkan waktu dalam periode yang ditentukan untuk mengikuti tes pengambilan sanad al-Qur'an, (4) Bersedia membacakan al-Qur'an 30 juz bil ghoib/bil hifdzi di simak langsung oleh Ibu Nyai Hj. Nur Azizah atau dewan asatidz yang telah di tunjuk oleh pengasuh, (5) Bersedia mengabdikan di pondok minimal 1 tahun, (6) Bagi santri putra bersedia melakukan riyadhoh membaca al-Qur'an di makam K.H. Sholeh Mahalli, AH. selama 41 hari, 41 hataman.

Target pembelajaran pada program ini adalah santri dapat menguasai hafalan al-Qur'an serta mendapatkan sanad al-Qur'an secara tertulis melalui jalur Qiraat Imam 'Ashim riwayat Imam Hafs melalui thariq Imam Syatibi. Dengan kemampuan sebagaimana

yang menjadi target program ini. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Ar-Rozzi bahwa Sanad pada masa ini dapat dikategorikan kepada tiga macam yakni *Sanad Riwayah atau Ijazah. Sanad Fikrah* atau sanad pemikiran. Sanad Tarbiyah dan Suluk (rohani dan akhlak).⁸⁷

Jika dikaitkan dengan pendapatnya Arrozzi maka metode pengambilan sanad yang diterapkan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah menggunakan *sanad fikrah* karena melalui proses pemikiran dengan kegiatan *talaqqi*.⁸⁸ Berdasarkan hal tersebut maka program pengambilan sanad al-Qur'an menjadi sangat penting untuk dikuatkan lagi, supaya semua santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah mampu mengikuti program tersebut. Pada tahun 2022 dari jumlah total 26 santri yang telah diwisuda dan telah mengikuti program pengambilan sanad dan mendapatkan sanad baru 2 santri. Sebagian besar memilih pulang kerumah.⁸⁹

Adapun jalur sanad al-Qur'an yang dipakai oleh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah sebagai ijazah sanad al-Qur'an adalah dari jalur ulama Jawa-Indonesia yang sering disebut

⁸⁷ Arrazy Hasyim., *Akidah Salaf Imam Al-Tahawi: Ulasan dan Terjemahan*, Ciptat: Maktabah Darus-Sunnah, 2022. hlm 29-36

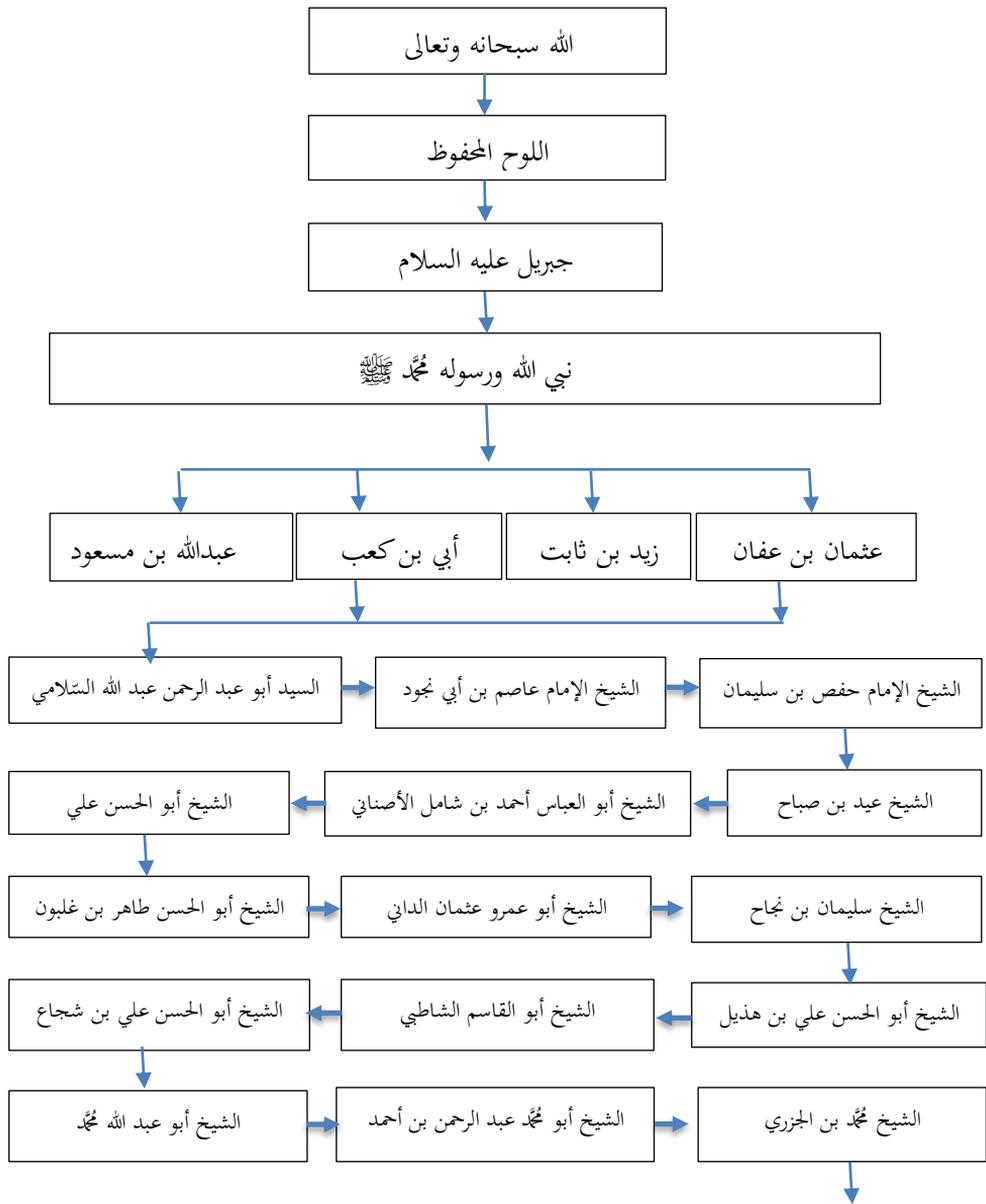
⁸⁸ Nurul Huda, dkk, "Konsep Dan Pelaksanaan Kaedah Talaqqi Dan Musyafahah dalam Pembelajaran Al-Qur'an". MALAYSIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES, vol.3, no.1 (2019): hlm 29. *Talaqqi* merupakan kata dalam bahasa Arab yang memiliki arti bertemu. Yaitu pertemuan murid dengan guru secara tatap muka. Dari segi istilah talaki merupakan sebuah bentuk pembelajaran yang ditetapkan syariat dalam pembelajaran al-Qur'an dengan cara guru membaca ayat-ayatal-Qur'an yang diperdengarkan kepada muridnya kemudian murid melaksanakannya secara praktikal berdasarkan pengamatan guru.

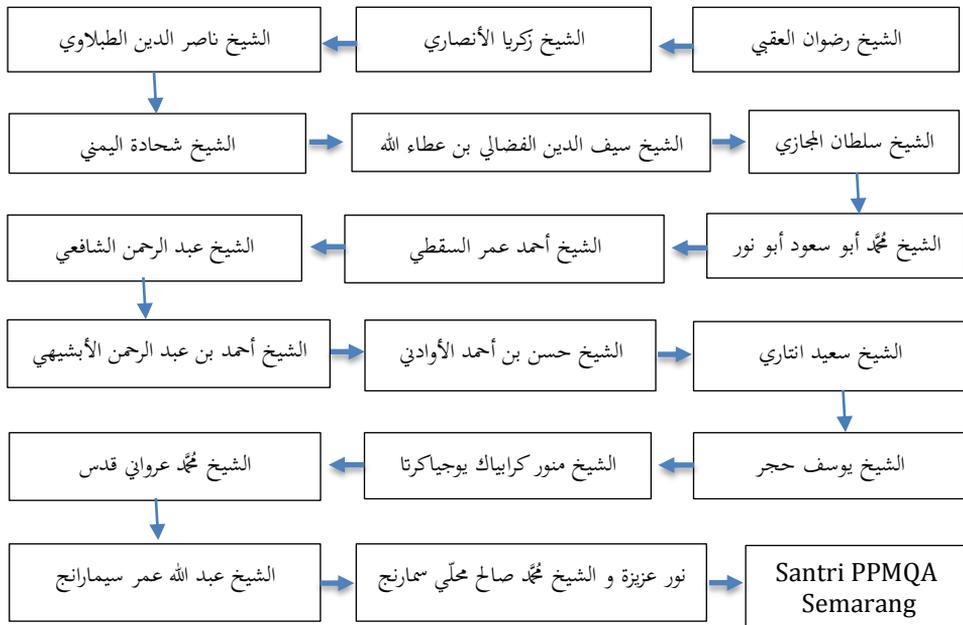
⁸⁹ Sumber : Hasil Wawancara dengan Ust. M. Rofik. Pengurus bagian kegiatan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al aziziyah Semarang tahun 2017, Pada tanggal 13 Mei 2023.

dengan ulama Nusantara, yakni sebagai berikut: Nyai Hj. Nur Azizah dan KH. M. Sholeh Mahalli Semarang, KH. Abdullah Umar Semarang, KH. Muhammad Arwani Kudus, KH. M. Munawir Krapyak Yogyakarta, Syeh Yusuf Hajar, Syeh Sa'id Antari, Syeh Hasan bin Ahmad Al-Awadani, Syeh Ahmad bin Abdurrahman Al-Absyihi, Syeh Abdurrahman Asy-Syafi'I, Syeh Ahmad Umar Al-Asqoti, Syeh Muhammad Abu Sa'ud Abu Nur, Syeh Sulthan Al-Mizaji, Syeh Saifudin Al-Fadholi Ibnu Athoillah, Syeh Syakhadah Al-Yamani, Syeh Nasirudin Atthablawi, Syeh Zakariya Al-Anshori,, Syeh Ridwan Al-Aqibi, Syeh Muhammad Ibnu Al-Jaziri, Syeh Abu Muhammad Abdurrahman bin Ahmad, Syeh Abu Abdillah Muhammad, Syeh Abul Hasan Ali bin Syuja', Syeh Abul Qosim Asy-syatibi, Syeh Abul Hasan Ali bin Hadzil, Syeh Sulaiman Ibnu Najah, Syeh Abu Umar Usman Addani, Syeh Abul Hasan Thohir bin Gholibun, Syeh Abul Hasan Ali, Syeh Abul Abbas Ahmad bin Syamil Al-Asnani, Syeh 'Ied Ibnu Shobah, Syeh Imam Hafs Ibnu Sulaiman, Syeh Imam 'Asim Ibnu Abi Nujud, Sayyid Abu Abdurrahman Abdullah Assalami, Sayyidina Usman bin Affan wa Ubay bin Ka'ab, Sayyidina Rasulullah Muhammad SAW, Malaikat Jibril AS, Allah Jalla Jalalah⁹⁰

Adapun silsilah sanad al-Qur'an Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Al-Aziziyah jika diurutkan dari proses turunnya al-Qur'an maka dapat di gambar dengan skema sebagai berikut:

⁹⁰ Sumber : Hasil Observasi di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah dan dokumentasi ijazah sanad pada tanggal 3 Mei 2023.





Gambar 2. Silsilah sanad hafalan al-Qur'an PPMQA Semarang

Dari silsilah sanad diatas dapat di tetapkan bahwa santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al Aziziyah yang saat ini mendapatkan sanad dari Ibu Nyai Hj. Nur Azizah.AH dan KH. M. Sholeh Mahalli, AH., menempati posisi murid ke 37 , jika dihitung sampai kepada Allah Jalla Jalalah.

Sedangkan kebijakan Pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda berkaitan dengan pemberian ijazah sanad al-Qur'an yakni sebagaimana di tuturkan oleh KH. Ahmad Baduhun Badawi, AH. Bahwa "santri Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda setelah khatam al-Qur'an 30 juz dan berani naik ke panggung wisuda akan mendapatkan ijazah/

syahadah”, kata Gus. Ulul Azmi AH.⁹¹ “jika santri menghendaki untuk mendapatkan sanad maka akan diberikan oleh abah setelah melakukan pengabdian di pondok nanti ketika mau boyong/ pulang ke rumah maka insyaallah akan dikasih sanad oleh abah”. Namun setelah penulis konfirmasi dalam prakteknya ternyata ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan sanad dari Mbah Yai, salah satunya pengabdian di pondok dan riyadhoh di Makam Mbah badawi selama kurang lebih 41 hari namun itu sifatnya tidak wajib, hanya bagi santri yang mampu dan mau saja yang mengikuti program tersebut.

KH. Ahmad Baduhun menegaskan terkait penguasaan hafalan dan bacaan al-Qur’an ia menuturkan :

“Saya menekankan agar semua santri lulusan Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur’an Miftahul Huda memiliki kualitas bacaan dan hafalan yang baik dan fasikh sebagaimana yang telah saya ajarkan dulu, makhrojnya harus jelas dan fasikh, metode yang saya ajarkan kepada para santri memiliki ciri khas tersendiri, tidak ada di pondok lain yang menyamai meskipun lulusan pondok yambu’a Kudus pun saya jamin tidak akan sama dalam mengucapkan makhrojnya seperti yang saya ajarkan kepada santri Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur’an Miftahul Huda”.⁹²

Setelah penulis konfirmasi metode yang diapakai KH. Ahmad Baduhun, AH. dalam menguatkan bacaan al-Qur’an para santri

⁹¹ Sumber : Hasil Wawancara dengan Gus. H. Ulul Azmi, Ah. Putra Pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur’an Miftahul Huda Pada tanggal 10 Mei 2023.

⁹² Sumber : Hasil Wawancara dengan KH. Ahmad Baduhun Badawi, AH. Pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur’an Miftahul Huda Pada tanggal 10 Mei 2023.

yakni dengan menggunakan metode “*Fasokhati*”, dengan media kitab yang di tulis oleh ia menjadi 6 jilid kitab beserta buku panduannya. Bahkan ia menambahkan “ untuk rencana kedepan semua santri yang lulus ngaji dengan saya menggunakan “*metode fasokhati*” akan diberi ijazah sanad langsung dari saya” jadi program ini salah satu program unggul dan menjadi kebijakan pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur’an Miftahul Huda dalam mengembangkan ilmu al-Qur’an, dan menguatkan sanad hafalan al-Qur’an. Berbagai program dalam rangka penguatan sanad al-Qur’an dan pengembangan ilmu-ilmu Qur’an dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur’an Miftahul Huda sebenarnya tidak hanya dalam ranah kompetensi profesional (kemampuan keilmuan terkait al-Qur’an). Namun juga berbagai kompetensi lainnya seperti kompetensi sosial, spiritual, psikologis, pedagogis dan kepribadian.

Program Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur’an Miftahul Huda memfokuskan pada penguatan sanad hafalan al-Qur’an dapat dideskripsikan bahwa dari jumlah santri pada tahun 2023 yang sedang melaksanakan proses hafalan al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur’an Miftahul Huda berjumlah 282 santri putra dan 255 santri putri, adapun jumlah hafidzul Qur’an tahun 2022 telah dinyatakan lulus khatam 30 juz bil ghoib ada 5 santri. Dari 5 santri tersebut masing-masing telah mendapatkan ijazah al-Qur’an beserta sanadnya.

Berdasarkan program-program yang telah dilaksanakan oleh

Pondok Pesantren Miftahul Huda secara ringkas dapat disebutkan bahwa program penguatan hafalan al-Qur'an dan sanad dijabarkan menjadi beberapa program antara lain (1) *Tilawah wa tartil al-Qur'an* (Program Pembelajaran Tilawah dan Murotal Al-Qur'an) (2) *Itqan al-hifdzi* (Program Penguatan Hafalan) (3) *Akhdz al-Ijazah wa sanad* (Program pengambilan ijazah dan sanad)

Adapun program pengambilan ijazah dilakukan setelah santri selesai setoran hafalan 30 juz disimak langsung oleh KH. Ahmad Baduhun Badawi, AH. Kemudian Program yang kedua adalah program pengambilan sanad al-Qur'an, menurut KH. Ahmad Baduhun Badawi, AH bahwa:

“Sanad itu ada dua macam yang pertama ‘sanad musyafahah’ yang kedua ‘sanad tertulis’. Adapun sanad musyafahah secara otomatis telah saya berikan kepada para santri, yakni ketika santri ngaji dengan saya secara tatap muka, dan saya menjelaskan disitu ada *talaqqi* ada *tasmi*’ berarti santri sudah mendapatkan sanad dari saya, tapi jika santri menghendaki sanad yang tertulis untuk keperluan mengajar atau yang lainnya, maka akan saya berikan ketika sudah khatam 30 juz dan melakukan pengabdian, nanti akan saya beri sanad tertulis”

Pencapaian tahap ini menjadi sangat penting untuk semakin memantapkan langkah para santri dalam menyebarkan ilmu agama khususnya ilmu al-Qur'an kepada masyarakat. di dalam membaca al-Qur'an, terdapat ragam cara baca al-Qur'an yang diterima (mu'tabar) oleh masyarakat muslim dunia. Tata cara ragam bacaan al-Qur'an itu dikaji secara khusus dalam ilmu Qiraat. Ilmu Qira'at

al-Qur'an adalah ilmu yang mempelajari tentang cara membaca ayat-ayat al-Qur'an, dipilih oleh salah seorang imam ahli Qir'at, berbeda dengan cara ulama lain, berdasarkan riwayat-riwayat mutawatir dan selaras dengan kaidah-kaidah bahasa Arab serta cocok dengan bacaan terhadap tulisan al-Qur'an yang terdapat dalam salah satu mushaf Utsman. Setiap imam qiraat memiliki rawi, yakni seorang yang meriwayatkan bacaan Imam qira'at. Selain itu, dikenal juga istilah thariq yakni pihak yang meriwayatkan atau menyebarkan bacaan imam qiraat yang didapat melalui rawi. Salah satu imam Qiraat adalah Imam 'Ashim. Ia memiliki dua perawi yakni Imam Hafs dan Imam Syu'bah.

Imam Hafs adalah satu dari beberapa Imam Qiraat al-Qur'an, dan yang menjadi paling banyak diikuti oleh masyarakat muslim Indonesia. Atas dasar inilah, maka dalam proses pengembangan ijazah sanad yang pertama harus dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Miftahul Huda adalah Qiraat Imam 'Ashim melalui riwayat Imam Hafs. Program *akhdzu al-ijazah wa sanad* ini telah berjalan cukup lama, tercatat pada tahun 2022 dari jumlah total 5 santri yang telah diwisuda dan telah mengikuti program pengambilan sanad 5 santri sudah mendapatkan sanad semua.⁹³

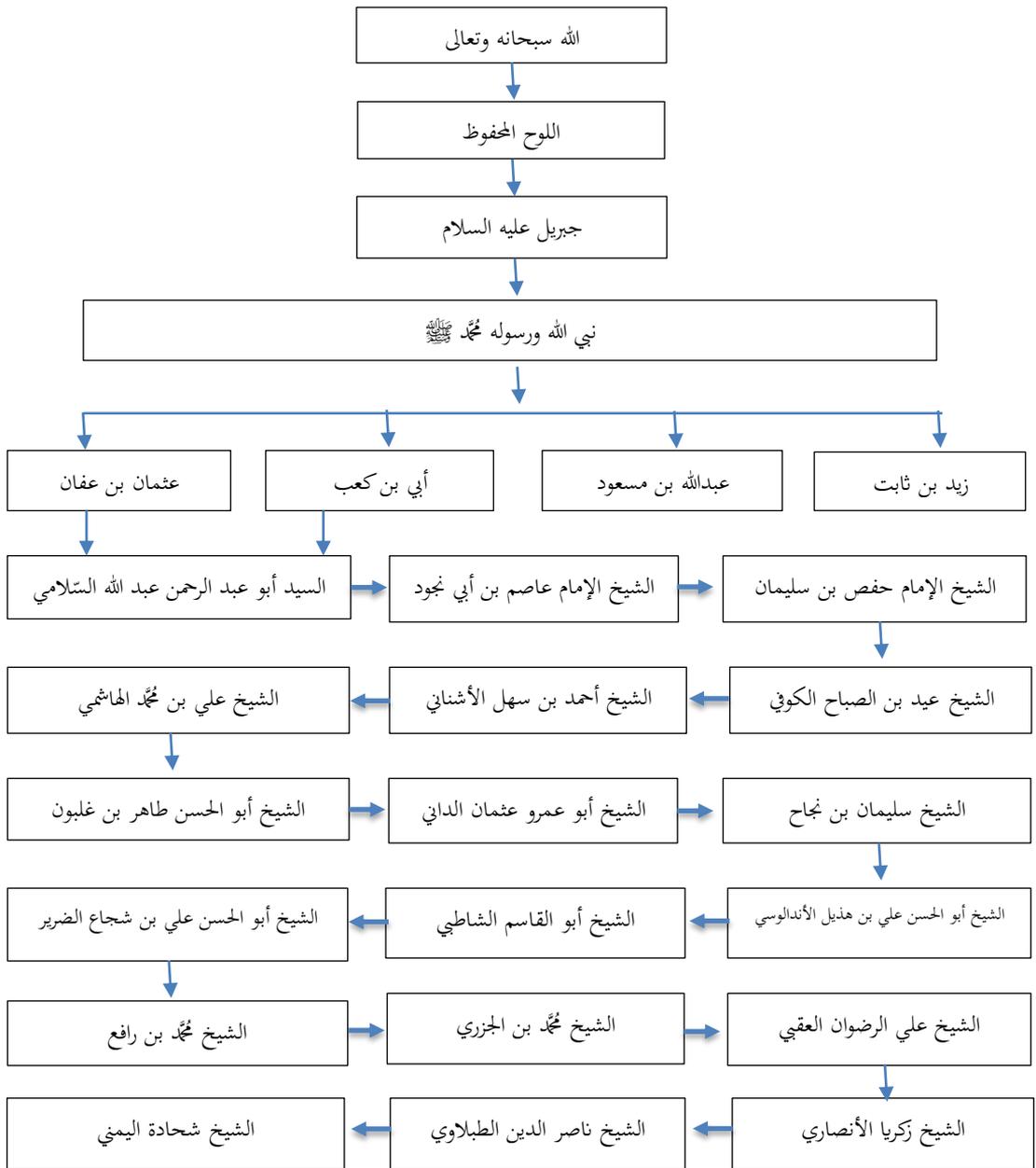
Adapun jalur sanad al-Qur'an yang dipakai oleh Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda sebagai ijazah sanad

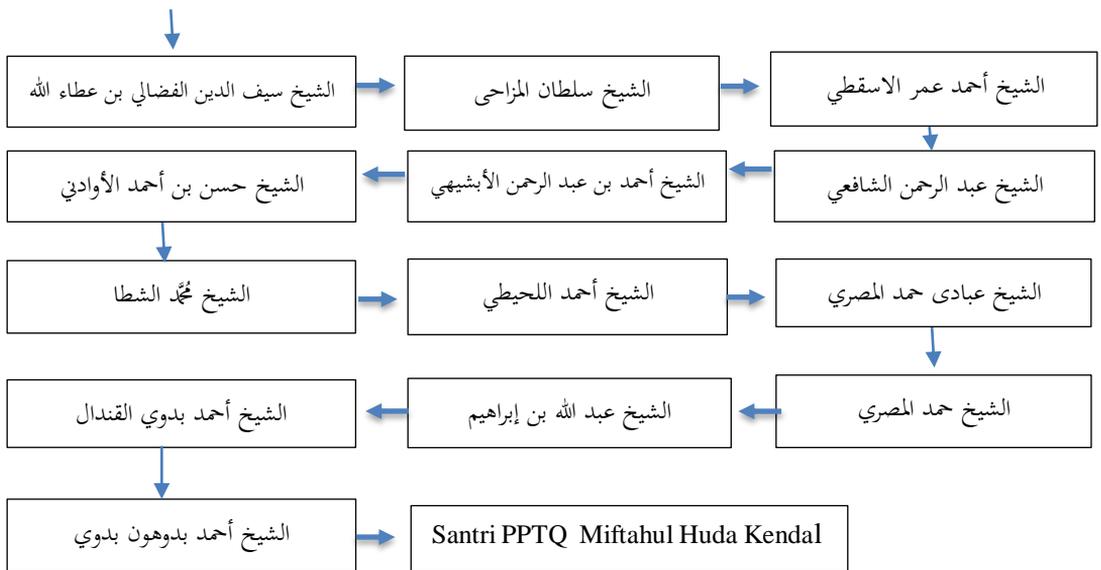
⁹³ Sumber : Hasil Wawancara dengan Ust. Hasan AH. pengurus Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda, Pada tanggal 17 Mei 2023

al-Qur'an adalah jalur sanad dari ulama Timur Tengah, dengan runtutan sebagai berikut : K.H. Ahmad Baduhun Badawi, K.H. Ahmad Badawi al-Qandali, Syeh 'Abd Allah ibn Ibrahim Syeh Hamdun al-Misri, Syeh 'Ibadi Hamdun al-Misri , Syeh Ahmad al-Lah yuthi, Syeh Muhammad al-Syatha , Syeh Hasan bin Ahmad Al-Awadani, Syeh 'Abd al-Rahman al-Absyihi, Syeh 'Abd al-Rahman al-Syafi'i, Syeh Ahmad ibn 'Umar al-Isqathi, Syeh Sulthan al-Mazzahi, Syeh Saifudin Al-Fadholi ibn 'Atha' Allah, Syeh Syuhadzah al-Yamani, Syeh Nasirudin al-Thablawi, Syeh Zakariyya al-Ans ari, Syeh 'Ali al-Ridhwan al-Qabi, Syeh Muhammad al-Jazari, Syeh Muhammad ibn Rafi', Syeh 'Ali ibn Syuja' al-Dharir, Syeh Al-Syathibi, Syeh 'Ali ibn Hudzail al-Andalusi, Syeh Sulaiman ibn Abu al-Najah, Syeh Abu 'Amr al-Dani, Syeh Thahir ibn Ghalbun, Syeh 'Ali ibn M. Al-Hasyimi, Syeh Ahmad ibn Sahl al-Usynani, Syeh Ibn al-Shabah al-Kufi, Imam Hafs ibn Sulaiman, Imam 'As im ibn Abu al-Najud, Sayyid 'Abd al-Rahman Abdullah al-Salami, Sayyidina 'Utsman ibn 'Affan, Sayyidina Muhammad SAW, Malaikat jibril As, Allah Jalla Jalalah⁹⁴

Adapun silsilah sanad al-Qur'an Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda jika diurutkan dari proses turunnya al-Qur'an dari yang paling atas hingga paling bawah dengan skema gambar sebagai berikut :

⁹⁴ Sumber : Hasil Observasi di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda dan dokumentasi ijazah sanad pada tanggal 3 Mei 2023.





Gambar 3. Silsilah sanad hafalan al-Qur'an PPTQM Kendal.

Dari silsilah sanad diatas dapat di tetapkan bahwa santri Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda yang saat ini mendapatkan sanad dari KH. Ahmad Baduhun, AH, menempati posisi ke 36 , jika dihitung sampai kepada Allah Jalla Jalalah.

Jika dianalisis antara sanad yang dipakai di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah (PPMQA) Beringin Ngaliyan Semarang dengan sanad yang dipakai di Pondok Pesantren Tahffudhul Qur'an Mitahul Huda (PPTQMH) ada selisih 1 tingkat yakni 35 dengan 36 turunan, hal ini terjadi karena faktor tobaqah pencarian ilmu dizaman KH. M. Munawir banyak muridnya yang di arahkan untuk belajar qiroah sab'ah kepada KH. M. Arwani Amin.

termasuk KH. Abdullah Umar setelah selesai belajar kepada KH. M. Munawir ia juga sempat belajar kepada KH. Arwani. Sehingga jalur sanad ia memasukan KH. M Arwani. sebagaimana data berikut ini:

NO	JALUR SANAD PPMQA NGALIAH SEMARANG	JALUR SANAD PPTQMH KALIWUNGU KENDAL
1	Nyai Hj. Nur Azizah dan KH. M. Sholeh Mahalli	K.H. Ahmad Baduhun Badawi
2	KH. Abdullah Umar	K.H. Ahmad Badawi al- Qandali
3	KH. Muhammad Arwani	Syeh 'Abd Allah ibn Ibrahim
4	KH. M. Munawir	Syeh Hamdun al-Misri
5	Syeh Yusuf Hajar	Syeh 'Ibadi Hamdun al-Misri
6	Syeh Sa'id Antari	Syeh Ahmad al-Lah yuthi
7	Syeh Hasan bin Ahmad al- Awadani	Syeh Muhammad al-Syatha
8	Syeh 'Abd al-Rah man al- Absyih	Syeh Hasan bin Ahmad al- Awadani
9	Syeh 'Abd al-Rah man al- Syafi'i	Syeh 'Abd al-Rah man al- Absyih
10	Syeh Ahmad ibn 'Umar al- Isqathi	Syeh 'Abd al-Rah man al- Syafi'i
11	Syeh Muhammad Abu Sa'ud Abu Nur	Syeh Ahmad ibn 'Umar al- Isqathi
12	Syeh Sulthan al-Mazzahi	Syeh Sulthan al-Mazzahi
13	Syeh Saifudin Al-Fadholi ibn 'Atha' Allah	Syeh Saifudin Al-Fadholi ibn 'Atha' Allah
14	Syeh Syuhadzah al-Yamani	Syeh Syuhadzah al-Yamani
15	Syeh Nasirudin At-Thablawi	Syeh Nasirudin al-Thablawi
16	Syeh Zakariyya Al-Anshari	Syeh Zakariyya al-Anshari
17	Syeh 'Ali Ridwan al-Qabi	Syeh 'Ali Ridhwan al-Qabi
18	Syeh Muhammad Ibnu al- Jazari	Syeh Muhammad Ibnu al- Jazari
19	Syeh Abu Muhammad Abdurrahman bin Ahmad	Syeh Muhammad ibn Rafi'

20	Syeh Abu Abdillah Muhammad	Syeh 'Ali ibn Syuja' al-Dharir
21	Syeh Abul Hasan Ali bin Syuja'	Syeh Al-Syathibi
22	Syeh Abul Qosim Asy-syatibi	Syeh 'Ali ibn Hudzail al-Andalusi
23	Syeh 'Ali ibn Hudzail al-Andalusi	Syeh Sulaiman ibn Abu al-Najah
24	Syeh Sulaiman ibn Abu al-Najah	Syeh Abu 'Amr Usman al-Dani
25	Syeh Abu 'Amr Usman Addani	Syeh Abul Hasan Thohir bin Gholibun
26	Syeh Abul Hasan Thohir bin Gholibun	Syeh 'Ali ibn M. Al-Hasyimi
27	Syeh Abul Hasan Ali	Syeh Ahmad ibn Sahl al-Usynani
28	Syeh Abul Abbas Ahmad bin Syamil Al-Usynani	Syeh 'Ied Ibn al-Shabah al-Kufi
29	Syeh 'Ied Ibn al-Shabah al-Kufi	Syeh Imam Hafs ibn Sulaiman al-Kufi
30	Syeh Imam Hafs Ibn Sulaiman al-Kufi	Syeh Imam 'Asim ibn Abu al-Najud
31	Syeh Imam 'Asim ibn Abu al-Najud	Sayyid Abu 'Abd al-Rahman Abdullah al-Salami
32	Sayyid Abu 'Abd al-Rahman Abdullah al-Salami	Sayyidina 'Utsman ibn 'Affan wa Ubay bin Kaab
33	Sayyidina Usman bin Affan wa Ubay bin Kaab	Rasulullah Muhammad SAW.
34	Rasulullah Muhammad SAW	Malaikat Jibril AS
35	Malaikat Jibril AS	Allah Jalla Jalalah
36	Allah Jalla Jalalah	

Gambar 4. Perbandingan jalur silsilah sanad al-Qur'an.

Dari dua jalur sanad diatas dapat disimpulkan bahwa sanad yang diambil oleh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-

Aziziyah yakni jalur ulama di Nusantara jika di temukan dengan jalur sanad yang dipakai oleh Pondok Pesantren tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda Kendal yakni jalur ulama Timur Tengah maka kedua silsilah ini bertemu pada masa Syeh Hasan bin Ahmad Al-Awadani yang sampai kepada riwayat Imam Hafs dari Imam 'Ashim hingga Rasulullah Muhammad Saw.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyak persamaan kebijakan dan program pada dua pesantren ini namun ada sedikit ciri khas yang dapat menjadi keunggulan masing-masing, yakni kebijakan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah Semarang dalam penguatan sanad hafalan al-Qur'an yakni dengan cara memberikan sanad al-Qur'an dari jalur ulama Nusantara sedangkan Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda Kaliwungu Kendal memberikan sanad dengan jalur ulama Timur tengah, kedua jalur sanad ini bertemu pada Syeh Hasan bin Ahmad Al-Awadani melalui riwayat Imam Hafs dari Imam 'Ashim yang dilakukan secara selektif meliputi tiga syarat: *Tiqrar al-hifdzi* (mengulang setoran hafalan 30 juz dengan tartil dan lancar), *Tabarukan* (pengabdian kepada pondok) dan *riyadhah* (membaca Al-Qur'an bil Ghoib 41 hari hari 41 hataman di makam muasis pondok). adapun program unggulannya meliputi : *Takhsin al-Qira'ah Wa hifdz al-Qur'an*, *Itqan al-hifdzi*, dan *Akhdzhu Ijazah wa Sanad* Sedangkan kebijakan Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda Kendal yakni dengan cara memberikan Ijazah dan

sanad dari jalur ulama Timur Tengah baik sanad tekstual (tertulis) maupun sanad kontekstual (tidak tertulis) diberikan secara langsung kepada santri yang telah di wisuda khotmil Qur'an 30 Juz bil ghoib, dan dianjurkan melakukan *tabarukan* dan *riyadhah*, adapun program unggulannya antara lain : *Tilawah wa Tartil Al-Qur'an*, *Itqan al-hifdzi*, dan *Akhdzu al-Ijazah wa Sanad*.

D. Otoritas Hafidzul Qur'an Yang Telah Memiliki Sanad Al-Qur'an

Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah adalah lembaga yang selalu konsisten untuk mengajarkan Tahfidzul Qur'an kepada para santri, terbukti telah banyak menyumbangkan ratusan hafidzul Qur'an yang tersebar di seluruh negeri ini bahkan sampai ke timur tengah. Itu artinya Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah memiliki usia dan pengalaman yang cukup mapan dalam mendidik para santri menjadi penghafal Qur'an 30 juz yang ilmunya dapat bermanfaat dimana-mana, dengan sistem pembelajaran yang tersistematis dan konsisten sehingga mampu menjadi kawah candra dimuka bagi para hafidzul Qur'an.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa otoritas Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah dalam mendidik santri hafidzul Qur'an tidak diragukan lagi, Jika dikaitkan dengan sebuah otoritas yang diartikan dengan kewenangan, kemampuan, serta kekuatan, dalam mendidik dan mengajarkan ilmu al-Qur'an Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah dapat dikatakan telah memenuhi kriteria itu, karena terbukti mampu melahirkan para

hafidzul Qur'an yang mampu berdikari dan berkiprah di masyarakat, dan rata-rata ilmunya bermanfaat dan diajarkan kepada masyarakat secara luas, Sebagaimana yang di tuturkan oleh Ibu Nyai Hj. Nur Azizah AH :

“Santri lulusan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah alhamdulillah setelah kembali kerumah rata-rata ilmunya bermanfaat di masyarakat ada yang jadi Kyai punya pondok seperti Gus Khamid Ciamis sekarang pondoknya sudah besar, ada Kang Lukman punya pondok di Wonosobo, terus Kang Ustadhi Punya Pondok di Demak, Kang Habib Punya Pondok di Kalimantan, Gus Syarif Pondoknya besar di Mojokerto, Mba Tutiek Semarang, kemudian ada juga yang jadi dosen tetapi tetap konsisten mengajar Al-Qur'an dan punya santri seperti Kang Ulin Niam, ada Kang Minan, Batang, Mba Ainul Tangerang, ada Mba Lisa Kendal dan ada yang kemrin baru mendirikan TPQ di Kebumen Kang Masruri, Kang Suratman, Kang Ilham, Kang Subakir, ada Kang Turmudzi, adapula yang mengajar tahfidz di sekolah sekolah islam dan pondok pesantren dan lain-lain”⁹⁵

Dari data yang telah dihimpun melauai wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah ini, ternyata banyak diantara alumni Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah yang sukses mendirikan Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an didaerahnya masing-masing, ada pula yang ikut serta menjadi asatidz atau dewan pengajar di pondok pesantren tahfidzul Qur'an yang sudah ada, ada pula yang mengabdikan di sekolah

⁹⁵ Sumber : Hasil Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Nur Azizah AH, Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al aziziyah Semarang , Pada tanggal 3 Mei 2023.

atau lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan tahfidzul Qur'an serta menjadi dosen di perguruan tinggi namun tetap konsisten menjaga dan mengajarkan al-Qur'an.

Jika otoritas didefinisikan sebagai kualitas tertentu dari kepribadian individu yang lahir dari perilaku manusia yang diakui secara umum sebagai keberkahan atas sebuah kekuatan yang luar biasa. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata alumni Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah memiliki otoritas tradisional untuk mengajarkan al-Qur'an di daerahnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan teorinya Max Weber yang membagi otoritas menjadi tiga bagian yakni Otoritas Tradisional, Otoritas Kharismatik Dan Otoritas Legal-Rasional. Otoritas Tradisional merupakan suatu otoritas yang dimiliki seorang pemimpin karena adanya hubungan keluarga dengan pemimpin terdahulu dari para pengikutnya, sehingga para pengikut yang telah mempunyai kepatuhan terhadap pemimpinnya terdahulu secara otomatis akan mengikuti dan patuh terhadap otoritas yang dibuat oleh pemimpin mereka yang baru.⁹⁶ Otoritas Kharismatik yakni apabila seseorang dipisahkan dari orang biasa, dan diperlakukan seolah ia memiliki kekuatan atau kualitas supranatural, atau memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh orang biasa.⁹⁷ Sedangkan Otoritas Legal-Rasional

⁹⁶ Wrong, Dennis (ed.). *Max Weber: Sebuah Khazanah*. Yogyakarta: ikon Teralitera(2003) hlm 221.

⁹⁷ Ritzer, George. *Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2012. hlm 227.

adalah organisasi berkelanjutan dari fungsi resmi yang terikat oleh aturan.⁹⁸

Berdasarkan data diatas menunjukkan konsistensi alumni Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah memiliki terhadap perkembangan ilmu pengetahuan al-Qur'an serta penyebaran hafidzul Qur'an di masyarakat telah diakui dan mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat, terbukti dengan banyak alumni Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah yang berhasil mendirikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an, dan ada mengajarkan al-Qur'an di pondok pesantren, Sekolah-sekolah Islam dan TPQ, itu artinya otoritas hafidzul Qur'an lulusan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah baik alumni yang memiliki ijazah sanad tektual maupun kontekstual eksistensinya diterima dan diakui oleh masyarakat secara luas untuk selalu mengajarkan dan menyebarluaskan al-Qur'an di masyarakat.

Penghafal al-Qur'an sejatinya adalah pembawa bendera Islam, karena mengahafal al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang memberi inspirasi bagi penghafalnya, sekaligus sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Oleh sebab itu menghafalkan al-Qur'an sebaiknya berangkat dari niat ikhlas karena Allah swt. Dan untuk mencari ridha Allah Swt, Tidak karena maksud dan tujuan lain. Apalagi tujuan duniawi. Sehingga membaca dan menjaga

⁹⁸ Wrong, Dennis (ed.). *Max Weber: Sebuah Khazanah*. Yogyakarta: ikon Teralitera(2003) hlm 223.

hafalan al-Qur`an harus dilakukan secara kontinyu, supaya al-Qur`an terus terjaga dan menjadi keistimewaan tersendiri.

Sebagaimana pengalaman yang diceritakan oleh salah satu alumni Pondok Pesantren Madrosatul Qur`an Al-Aziziyah, Muhammad Cholil, AH. Ia bercerita bahwa :

“Dulu ketika awal mondok di Pondok Pesantren Madrosatul Qur`an Al-Aziziyah, saya di aturi oleh Ibu Nyai untuk melakukan riyadhah puasa 3 hari berturut turut dan membaca amalan wirid yang dijazahkan oleh ia, disetiap bada sholat, dan diakhir malam tidak boleh tidur sampai subuh dengan mambaca amalan *Fafahamnaha sulaimana wakullan aatina ma'a dawudal jibaala wakunnaa failiin...*, amalan ini katanya Ibu Nyai adalah amalan yang dilakukan secara turun temurun oleh guru-guru kita, supaya santri memiliki niatan yang kuat dan ikhlas dalam menghafalkan al-Qur`an serta cepat mendapatkan futeh hidayah nurul Qur`an dalam hatinya, sehingga kuat hafalhnya”.⁹⁹

Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa menghafalkan al-Qur`an tidak cukup hanya dengan usaha secara dhohir saja, akan tetapi usaha bathin juga diperlukan, hal ini dilakukan supaya dalam usahanya muncul niatan yang ikhlas lillahi taala. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Anas Ahmad Karzoon, beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh penghafal al-Qur`an adalah sebagai berikut: (1) Ikhlas, (2)Menjauhkan diri dari maksiat, (3)Pandai memanfaatkan kesempatan dan manajemen waktu, (4)Memilih

⁹⁹ Sumber : Hasil Wawancara dengan Ust.Muhammad Cholil, AH. Alumni Pondok Pesantren madrosatul Quran Al aziziyah Semarang , Pada tanggal 3 Mei 2023.

waktu dan tempat yang sesuai, (5)Memiliki tekad dan motivasi yang kuat. Dan tentunya masih banyak lagi persyaratan yang harus di penuhi supaya dapat menghafal al-Qur'an dengan baik dan bermanfaat ilmunya, Beberapa syarat yang diajukan Karzoon menunjukan kepada persyaratan yang lebih menekankan kepada hal-hal spiritual dan juga kemampuan mengatur waktu serta teknik dalam menghafal.

Adapun syarat untuk memperoleh sanad al-Qur'an tertulis di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah, sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu alumni yang telah mandapatkan sanad tekstual dari pengasuh, ia adalah Ust. Suparman AH, mengatakan:

“Setelah saya hatam al-Qur'an dan diwisuda, saya didawuhi oleh Ibu Nyai untuk melakukan tabarukan selama 1 tahun, setiap pagi menyetorkan ulang hafalan kepada Ibu Nyai minimal 1 Juz, dan ketika siang hingga malam saya ditugasi untuk manjaga toko milik ia, pada bualan ruwah saya juga di dawuhi ia untuk malkukan hataman selama 41 hari, 41 hataman di makam Mbah Kyai Sholeh, hal ini saya lakukan dengan senang hati, alhamdulillah ketika mau boyong saya di paringi sanad oleh ibu Nyai.”¹⁰⁰

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh santri yang menghendaki sanad secara tekstual, antara lain harus melakukan pengabdian atau tabarukan dan riyadhoh di makam pengasuh pondok selam 41 hari dan menyetorkan ulang hafalannya di hadapan ibu nyai.

¹⁰⁰ Sumber : Hasil Wawancara dengan Ust. Suparman, AH. Alumni Pondok Pesantren Madrosatul Quran Al Aziziyah Semarang , Pada tanggal 3 Mei 2023.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rihab Muhammad Mufid Saqaqi yang mengajukan beberapa hal yang terkait dengan diri seorang penghafal Al-Qur`an ketika hendak mengabil sanad al-Qur'an, adalah sebagai berikut: (1)Memiliki kesehatan jiwa dan pikiran; hal ini dimaksudkan bahwa hanya orang yang memiliki kesehatan jiwa dan pikiran yang mampu tsiqah dengan yang dilafalkan dan dihafalkannya. (2)Benar-benar siap membacakan keseluruhan dari yang diijazahkan oleh guru (mujiz). (3)Benar-benar hafal dengan baik dan kuat terhadap yang dibacakannya kepada guru (mujiz).

Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda adalah Pondok Pesantren yang memiliki program khusus yakni Tahfidzul Qur'an, dan telah terbukti memiliki ratusan hafidzul Qur'an yang tersebar di seluruh negeri ini. Itu artinya Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda memiliki usia cukup tua dan pengalaman yang telah mapan dalam mendidik para santri menjadi penghafal Qur'an 30 juz yang ilmunya dapat bermanfaat dimana-mana, dengan sistem pembelajaran yang tersistematis dan konsisten sehingga mampu menjadi kawah candra dimuka bagi para Hafidzul Qur'an.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa otoritas Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda dalam memdidik santri hafidzul Qur'an tidak diragukan lagi, sebagaimana yang di tuturkan oleh KH. Ahmad Baduhun, AH. “ Santri lulusan Pondok

Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda ketika sudah lulus dan pulang kerumah harus bisa mengamalkan ilmunya, minimal bisa mengajarkan al-Qur'an kepada masyarakat, "ia menambahi bahwa alumni Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda banyak yang menjadi Kyai dan orang orang besar, bahkan ada yang jadi pejabat pemerintah tapi tetap meluangkan waktunya untuk mengajar al-Qur'an".

Dari pernyataan diatas dapat diketahui banyak diantara alumni Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda yang sukses mendirikan pondok-pesantren tahfidz al-Qur'an dan mengajar didaerahnya masing-masing, ada pula yang pejabat, dan orang orang besar di daerahnya. Itu menandakan lulusan Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda memiliki otoritas yang kuat yang disebut dengan otoritas kharismatik. Sebagaimana teori yang dikenalkan Max Weber yang membagi otoritas menjadi tiga bagian yakni otoritas tradisional, otoritas kharismatik dan otoritas legal-rasional.

Berdasarkan data diatas menunjukkan konsistensi alumni Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda terhadap perkembangan ilmu pengetahuan al-Qur'an serta penyebaran hafidzul Qur'an di masyarakat telah diakui dan mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat, terbukti dengan banyak alumni Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda yang berhasil mendirikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an, dan ada

mengajarkan al-Qur'an di pondok pesantren, Sekolah-sekolah Islam dan TPQ, itu artinya otoritas hafidzul Qur'an lulusan Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda baik alumni yang memiliki Ijazah sanad tekstual maupun yang memiliki sanad secara kontekstual eksistensinya diterima dan di akui oleh masyarakat secara luas untuk selalu mengajarkan dan menyebarkan al-Qur'an di masyarakat.

Menghafal al-Qur'an itu bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi juga bukan pekerjaan yang sangat sulit, menghafal al-Qur'an berarti ia sedang mengamalkan ibadah dengan prinsip memperbanyak bacaan ayat al-Qur'an sepanjang hayat mengulang-ulang bacaan baik siang maupun malam supaya tidak lupa dan hafalannya tetap terjaga dengan baik.

Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. A. Baduhun, AH :

“Santri Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda saya wajibkan setiap bada magrib membaca wirid dan doa doa, membaca surat yasin dan asmaul khusna, setelah sholat isya wajib membaca surat al-Waqiah dan al-Mulk, bada subuh wajib membaca surat ar-Rohman. Hal itu kami lakukan secara kontinue setiap hari tanpa henti, hal ini supaya pikiran santri menjadi terang, hajat-hajatnya dalam menghafalkan al-Qur'an di beri kemudahan, rizki orangtuanya di rumah di beri kejembaran dan kelak hidup di masyarakat menjadi orang yang mulia sukses dunia akhirat“.¹⁰¹

¹⁰¹ Sumber : Hasil Wawancara dengan KH. Ahmad Baduhun AH, Pengasuh Pondok Tahffudzul Qur'an Miftahul Huda Kendal, Pada tanggal 10 Mei 2023.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa menghafalkan al-Qur'an harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan membutuhkan usaha yang kuat siang dan malam dengan riyadhoh dan doa yang dilakukan secara istiqomah, demi mendapatkan ilmu yang datangnya langsung dari Allah kemudian masuk kedalam hati, karena al-Qur'an adalah Nurullah yang hanya bisa masuk kedalam hati bersih yang selalu mengharap ridho Allah.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Rihab Muhammad Mufid Saqaqi juga mengajukan beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang yang hendak menghafalkan al-Qur'an antara lain: (1)Ikhlas, (2) Bersiap diri untuk selalu membaca al-Qur'an di setiap waktu, (3)Tidak memiliki hasrat dan tujuan untuk mendapatkan kedudukan ditengah masyarakat,(4)Senantiasa menaati semua petunjuk dan perintah guru. Dan tentunya masih banyak lagi persyaratan yang harus di penuhi supaya dapat menghafal al-Qur'an dengan baik dan bermanfaat ilmunya, Beberapa syarat yang diajukan Karzoon menunjukkan kepada persyaratan yang lebih menekankan kepada hal-hal spiritual dan juga kemampuan mengatur waktu serta teknik dalam menghafal.

Adapun untuk memperoleh sanad al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda, sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu alumni yang telah mendapatkan sanad tekstual dari pengasuh, Ust.Hasan Asy'ari AH, mengatakan "setelah saya hatam al-Qur'an dan diwisuda, saya didawuhi abah untuk

membantu mengajar para santri baru, setiap hari saya ditugasi untuk menyimak bacaan santri junior yakni santri kelas pelajar SD, alhamdulillah setelah saya mau boyong saya diberi sanad oleh abah”,¹⁰² pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa sebuah tradisi di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur’an Miftahul Huda bahwa santri akan mendapatkan sanad tertulis maupun sanad musyafahah secara otomatis ketika santri telah selesai hatam 30 juz bil hifdzi dan dianjurkan melakukan pengabdian kepada pondok.

Islam memandang otoritas bukan merupakan sesuatu yang kaku tapi butuh pengakuan dan dukungan dari masyarakat atau pengikutnya. Ada jeda nyata dalam otoritas agama sepanjang sejarah. Karena pendapat orang terlibat dalam legitimasi klaim otoritas atas kekuasaan, mereka yang memiliki otoritas yang sah masuk akal dan pantas mendapatkannya.

Sehingga dari semua pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hafidzul Qur’an yang memiliki sanad tekstual dan kontekstual di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’an Al-Aziziyah Semarang dan Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur’an Miftahul Huda Kendal memiliki otoritas yang lebih kuat untuk mengajarkan al-Qur’an dan ilmu penunjang bacaan al-Qur’an kepada masyarakat secara lebih luas dibandingkan dengan yang tidak memiliki sanad al-Qur’an, karena mereka memiliki hafalan al-Qur’an, wawasan ilmu al-Qur’an

¹⁰² Sumber : Hasil Wawancara dengan Ust. Hasan asyari, AH. Alumni Pondok Pesantren Tahffudzul Qur’an Miftahul Huda Kendal , Pada tanggal 3 Mei 2023.

yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan karena sanad keilmuannya muttasil bertemu pada Imam Hafis dan Imam ‘Ashim, hingga sampai kepada Rosulullah Muhammad Saw.

E. Otentisitas Bacaan Hafidzul Qur’an Yang Memiliki Sanad Al-Qur’an

Jika membahas tentang keotentikan bacaan al-Qur’an maka artinya bacaan itu masih asli tidak terkontaminasi oleh sesuatu yang menyebabkan rusaknya bacaan al-Qur’an seperti contoh logat daerah. Sebagaimana penuturan Ibu Nyai Hj. Nur Azizah tentang bacaan al-Qur’an:

“Dulu ada santri yang ketika membaca al-Qur’an logat daerahnya tetap di bawa, sehingga mempengaruhi keaslian bunyi suatu huruf, semisal membaca huruf “‘ain“ menjadi “ngain“. “*alhamdulillah robbil ‘alamin*”, menjadi “*alhamdulillah robbil ngalamin*”. Hal semacam ini jika dikaji dalam ilmu tajwid menjadi tidak benar sehingga bacaannya sudah tidak orisinal lagi, setelah itu saya tugaskan dia untuk belajar tahsin al-Qiro’ah dengan kitab makhorijul khuruf dalam waktu 1 bulan alhamdulillah bacaannya sudah baik makhrojnya sesuai tajwidnya juga bagus”¹⁰³

Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Madrosatul Qur’an Al-Aziziyah benar-benar melakukan upaya untuk menjaga keorisinalan bacaan para santrinya supaya memiliki kualitas bacaan yang baik, seperti yang diajarkan oleh para guru-guru terdahulu, dengan ditunjang melalui praktek pembelajaran ilmu tajwid dan

¹⁰³ Sumber : Hasil Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Nur Azizah, AH. Pengasuh Pondok Pesantren madrosatul Quran Al aziziyah Semarang , Pada tanggal 3 Mei 2023.

Makhorijul khuruf. Sebagai standar untuk menilai bacaan al-Qur'an yang baik dan benar.

Keaslian bacaan seseorang dapat diukur dengan mengamati seberapa dekat perilaku mereka selaras dengan kemampuan cara baca mereka sendiri, bahkan ketika mereka ditekan untuk bertindak sebaliknya dia akan tetap mempertahankan apa yang ia pahami dan yang ia mampu. Kecuali jika ia mau berubah ke arah yang lebih baik, Allah tidak akan merubah suatu kaum sehingga ia mau merubah dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada saat acara tes al Qur'an bil ghoib. Rata-rata bacaan para santri sudah memenuhi standar aturan dalam ilmu tajwid. Sebagaimana yang di tuturkan oleh Gus Muslimin, AH :

“Semenjak saya di tugasi Ibu Nyai untuk menerima murajaah hafalan para santri saya mengamati rata-rata bacaanya sama, makhrojnya sudah baik dan tajwidnya juga sudah bagus, yang membedakan diantara mereka hanya lagunya saja, ada yang pakai rumus irama jiharkah mengikuti lagu para imam timur tengah ada mengikuti irama nahawan ada juga yang mengikuti lagu murotal imam-imam masjid di Indonesia dan ada pula yang memakai lagu lokal yakni lagu khas aziziyah, tapi rata-rata sudah punya lagu, hanya beberapa santri pemula saja yang bacaannya masih perlu diperbaiki dan masih pakai lagu bawaan dari kampung”.

Keseragaman cara membaca dan mengaucapkan makhroj yang di tuturkan oleh Gus Muslimin menunjukkan salah satu bukti

keorisinilan bacaan yang diajarkan oleh para guru di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al Aziziyah dapat diserap oleh para santri sehingga menghasilkan cara baca yang seragam, hal ini terjadi karena adanya proses *talaqqi* antara guru dan murid, bacaan guru akan ditiru oleh muridnya, begitu pula jika murid membaca al-Qur'an dihadapan guru ada kesalahan bacaan atau kurang fasikhan didalam mengucapkan makhroj maka akan diluruskan oleh sang guru, sehingga dapat dipastikan proses transfer ilmu pengetahuan bacaan al-Qur'an terjaga keotentikannya.

Metode *talaqqi* artinya bertemu, yakni pertemuan murid dengan guru secara tatap muka. guru membaca ayat-ayat al-Qur'an yang diperdengarkan kepada muridnya kemudian murid melaksanakannya secara praktikal berdasarkan pengamatan guru. Di dalam proses talaki terdapat tiga rukun yaitu: adanya santri, adanya guru dan ilmu al-Qur'an.

Menurut Ahmad bin Faris al-Salum Jenis-jenis *Talaqqi* ada beberapa macam yakni: (1) *Al-Talqin* yaitu guru membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada muridnya. Kaidah ini biasanya dipakai dalam pembelajaran kanak-kanak. (2) *Al-'Arq*, jenis ini yang paling banyak digunakan oleh Ulama Qurra'. Yaitu santri membaca ayat-ayat al-Qur'an di hadapan guru. Kaidah ini biasanya digunakan bagi pelajar yang sudah mampu melafalkan ayat al- Qur'an. (3) *Al-Sima'* Yaitu guru memperdengarkan bacaan ia kepada muridnya. Namun oleh sebagian ulama kaidah ini dianggap kurang memadai karena di

dalam kaidah ini murid tidak memperdengarkan bacaannya kepada gurunya. Tidak semua murid mampu membaca dengan tepat sesuai dengan bacaan gurunya.(4)*Riwayat al-Huruf*, pelaksanaan kaidah ini adalah santri mempelajari bacaan guru melalui periwiyatan saja tanpa membaca di hadapan gurunya. Kaidah ini sangat jarang digunakan dalam talaqi pembelajaran al-Qur'an dan dalam kitab-kitab ulum al-Qur'an tidak menyebut kaidah ini sebagai bagian dari talaki yang dipakai oleh kalangan qurra'.(5)*Ijazah al-Mujarradah* Maksud dari kaidah ini adalah seorang guru memberi Ijazah atas bacaan al-Qur'an ia. Contohnya seperti ungkapan "Aku ijazahkan kamu bacaan al-Qur'an ini".

Jika dianalisis dengan teorinya Al-Salum maka metode *Talaqqi* yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Aziziyah adalah *Talaqi Talqin* untuk santri kategori anak anak, dan *Talaqqi 'Ard*, untuk santri dewasa. Salah satu bukti upaya menjaga keorisinalan bacaan para santri adalah setoran bacaan dan hafalan al-Qur'an yang kontinue dan terjadwal dengan sistematis, yang dibuktikan dengan buku kemajuan hafalan al-Qur'an yang wajib di miliki oleh semua santri, buku ini bertujuan untuk mengontrol dan mengevaluasi sejauh mana progres bacaan dan hafalan para santri, jadi semua bacaan dan hafalan al-Qur'an para santri disetorkan dan disimak betul oleh Ibu Nyai, bahkan jika ada santri yang bacaannya salah berulang-ulang sampai 3 kali akan diminta untuk mengulang

lagi setoran bacanya di kemudian hari, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Nyai Hj. Nur Azizah AH. :

“Jika ada santri yang setor hafalan ada kesalahan mahrojnya maupun salah bacaanya sampai 3 kali maka akan saya suruh mundur dan suruh mengulang besok hari, hal ini supaya menjadi pelajaran bagi santri agar sebelum menyetorkan hafalan kepada saya harus di simak dulu dan di tashkhih dulu sama temannya supaya kualitas bacaanya dan hafalnya baik sesuai standar”.¹⁰⁴

Dari pernyataan Ibu Nyai Hj. Nur Azizah menunjukkan bahwa bacaan para santri yang memenuhi standar penilaian benar atau salah yakni berdasarkan atas pengetahuan ilmu al-Qur’an dari gurunya dan pengalaman yang telah diajarkan oleh guru-gurunya terdahulu secara turun temurun dan dikuatkan dengan tuntunan dari kitab-kitab tajwid dan makhorijul huruf, supaya kualitas bacaan para santri menjadi memiliki standar yang jelas.

Menjaga otentisitas bacaan al-Qur’an berarti sama halnya dengan menjaga keotentikan al-Qur’an, hal ini merupakan pekerjaan yang cukup sulit karena bacaan yang ia ucapkan mahroj dan tajwidnya harus sesuai dengan yang dikehendaki oleh gurunya, sebagaimana yang di katakan oleh M. Arif Rahman :

“ saya pada saat awal ngaji kepada Ibu Nyai di tes oleh ia untuk membaca surat al-fatikhah ternyata saya tidak lulus, kemudian saya disuruh mengulang tiap hari setoran bacaan surat fatikhah saja, al-hamdulillah dalam waktu kurang lebih

¹⁰⁴ Sumber : Hasil Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Nur Azizah, AH. Pengasuh Pondok Pesantren madrosatul Quran Al aziziyah Semarang , Pada tanggal 3 Mei 2023.

satu minggu saya baru lulus dan disuruh meneruskan ke surat al-Baqarah, pada waktu itu saya merasa kemampuan bacaan saya sudah cukup baik, karena dikampung saya dulu sudah pernah hatam al-quran 2 kali binnadhhor dengan guru saya di kampung, setelah saya ngaji di pondok saya baru tahu ternyata masih banyak kesalahan”¹⁰⁵

Dari pernyataan ini menunjukkan betapa sulitnya menjaga kualitas bacaan yang baik yang diterapkan oleh para guru di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’an Al-Aziziyah, dalam upaya menjaga keotentikan bacaan para santri baik yang masih dalam tahap menghafal maupun yang sudah memiliki sanad al-Qur’an supaya mencapai standar yang baik dan berkualitas tinggi.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Martinich Joseph membagi kualitas atas enam dimensi antara lain : *Performance* (Kinerja), *Features* (Keistimewaan), *Reability and Durability* (Ketepatan dan waktu), *Maintainable* (Kemudahan servis dan perawatan), *Sensory Characteristic* (Kepekaan), *Ethics and Image* (Etika dan Citra). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem pemebelajaran di Pondok Pesantren Madrosatul Quran Al-Aziziyah disamping telah terjaga keotentikan bacanaan dan hafalannya, jika di tinjau dari teori ini telah memebuhi unsur *Performance* (Kinerja), *Ethics and Image* (Etika dan Citra). Itu artinya telah memenuhi standar penilaian bacaan dan

¹⁰⁵ Sumber : Hasil Wawancara dengan M. Arif rahman, santri dan pengurus Pondok Pesantren madrosatul Quran Al aziziyah Semarang , Pada tanggal 3 Mei 2023.

hafalan yang berkualitas sebagaimana yang disyaratkan oleh Martinich Joseph.

Jadi otentisitas sebagai upaya individu untuk berjalan sesuai dengan jatidirinya, tidak karena permintaan masyarakat maupun kebiasaan seseorang sejak kecil, dapat di benarkan. Oleh karena itu penulis dapat menyimpulkan bahwa bacaan al-Qur'an para Hafidzul Qur'an di Pondok Pesantren Madrostul Qur'an Al-Aziziyah masih tetap otentik sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru-gurunya terdahulu, karena telah melalui proses yang sistematis dalam menjaga keorisinilan bacaan al-Qur'an, dengan berbagai macam sistem yang selalu dijaga dan dilestarikan di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah.

Untuk kepentingan penelitian ini, maka keotentikan bacaan hafidzul Qur'an yang memiliki sanad mengacu pada kebenaran dalam membaca al-Qur'an sesuai standar ilmu tajdwid dan makhorijul khuruf, ketelitian bacaan dan hafalannya, dan kelengkapan suatu sanad yang muttasil kepada Nabi Muhammad SAW.

Hal ini sejalan dengan salah satu ayat al-Qur'an yang menerangkan bahwa al-Qur'an terjaga kesucian dan keotentikannya bahkan Allah sendiri yang langsung menjaganya.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠٦﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (QS. Al-Hijr : 9)”¹⁰⁶.

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur'an selama-lamanya. dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa penjagaan atau pemeliharaan terhadap al-Qur'an langsung oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw. Allah SWT telah menetapkan bahwa al-Qur'an langsung dijaga oleh-Nya dari perbuatan orang-orang yang mencoba untuk melakukan perubahan dan pergantian, baik dari segi teks maupun makna.

Sedangkan proses pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahffudhul Qur'an Miftahul Huda, pengasuh menganjurkan para santri untuk menggunakan “Qur'an kudus” atau yang biasa disebut “Qur'an Pojok” adalah sebutan untuk mushaf yang setiap halaman diakhiri dengan penghabisan ayat. Mushaf yang dicetak oleh Penerbit Menara Kudus ini biasa digunakan oleh parapenghafal al-Qur'an hampir di semua pesantren tahfiz di Indonesia. Setiap halaman terdiri dari 15 baris diakhiri dengan akhir ayat yang sangat memudahkan bagi para penghafal untuk mempelajari tahap-tahap hafalan dalam upaya menjaga keotentikan teks bacaan dan makna dari al-Qur'an itu sendiri.

Pembelajaran al-Qur'an tidaklah mudah karena santri harus melakukan *Talaqqi musyāfahah* dengan guru. Oleh karena itu dalam

¹⁰⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan: 2019).

al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahffudhul Qur'an Miftahul Huda pengasuh sangat memperhatikan bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung. Sebagaimana yang telah di tururkan oleh KH. Ahmad Baduhun, AH.:

“Sanad dalam pembelajaran al-Qur'an itu penting. Karena kita belajar al-Qur'an itu perlu guru, berbeda dengan belajar ilmu lain. Oleh karenanya Santri dan guru perlu *talaqqi musyafahah*. *Talaqqi musyafahah* penting dalam pembelajaran al-Qur'an supaya dapat meluruskan apabila terdapat kekeliruan dalam bacaan, karena guru melihat langsung pergerakan bibir murid saat membaca ayat-ayat al-Qur'an. Dan saya tidak mau santri membaca al-Qur'an asal-asalan karena saya punya tanggung jawab terhadap ilmu yang saya dapat dari guru guru saa dulu”.¹⁰⁷

Jadi dapat di analisis bahwa *talaqqi musyafahah* merupakan salah satu metode yang dipakai dalam penyampaian ilmu al-Qur'an di pondok pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda dan di berbagai pondok pesantren Tahfidzul Qur'an lainnya. yakni dengan cara pertemuan secara langsung berhadapan antar guru dan murid salah satu membaca ayat al-Qur'an dan salah satu menyimak baacannya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Salum: Musyafahah merupakan istilah dalam pembelajaran al-Qur'an yang bermaksud penerimaan pengajaran dengan cara melihat pergerakan bibir guru ketika mengucapkan bacaan al-Qur'an kemudian murid mengikuti

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan KH. Ahmad Baduhun Badawi, AH. Pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda Pada tanggal 10 Mei 2023.

bacaan tersebut. Kemudian selanjutnya istilah talaqi dan musyafahah disebut beriringan menjadi talaki musyafahah yang berarti pertemuan antara guru dan murid secara tatap muka dalam waktu tertentu dengan maksud murid melihat pergerakan bibir guru dalam pengucapan bacaan al-Qur'an lalu murid mengikuti bacaan tersebut atau guru mendengarkan bacaan murid kemudian membetulkan kesalahan mereka ketika mengucapkan bacaan

Begitu juga dalam proses setoran hafalan al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda, bagi santri yang masih pemula, biasanya pengasuh memberi batasan setoran bacaan al-Qur'an yaitu setengah sampai satu halaman. Hal ini supaya santri bisa lebih mudah mempelajarinya dan tidak terlalu terburu-buru dalam proses pembelajaran. Pengasuh menghendaki santri bisa tartil dalam membaca al-Qur'an. Sebagaimana yang ia sampaikan ketika diwawancarai penulis. "Santri kalau membaca al-Qur'an kadang temponya cepat mungkin karena merasa sudah lancar bacaannya, jadi panjang pendeknya (bacaan mad) sering terlewat atau tidak sesuai kaidah tajwid. Dan makhraj huruf juga jadi samar ketika membacanya dengan tempo cepat seperti bacaan qalqalah".¹⁰⁸ Membaca dengan tartil dalam pembelajaran al-Qur'an akan membantu santri dalam mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an dengan jelas dan fasikh, sesuai dengan mahraj dan tajwidnya, dibandingkan dengan ketika membaca dengan cara *bil muqoddam* (membaca

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan KH. Ahmad Baduhun Badawi, Ah. Pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda Pada tanggal 10 Mei 2023.

dengan cepat) meskipun sudah hafal terkadang ada mahraj dan tajwid yang kelewat terkadang bacaan yang harusnya mad menjadi tidak dibaca panjang.

Kemudian untuk santri yang sudah mulai lancar bacaannya, diperbolehkan setoran bacaan al-Qur'an secara *talaqqi muasyafahah* dengan pengasuh dengan memulai setoran hafalan surat-surat pilihan yang telah ditentukan oleh pengasuh, kemudian hafalan dari juz 30 sampai dengan juz 1, Hal ini sebagai upaya pengasuh dalam mempertahankan keaslian bacaan al-Qur'an yang ia pelajari dari gurunya yaitu K.H. Ahmad Badawi, sebagai tanggung jawab terhadap sanad al-Qur'an.

Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda merupakan pesantren yang memprioritaskan pembelajaran al-Qur'an. Hal ini juga disampaikan oleh seorang alumni yang saat ini mengajar al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda Ust. Ikhsan, ia mengatakan: "Di pesantren dulu saya lebih banyak belajar al-Qur'an kepada KH. Ahamad Baduhun dan sekarang cara saya mengajarkan al-Qur'an kepada murid-murid itu sama dengan ketika saya belajar di pesantren dulu, metodenya menggunakan *Talaqqi al-'Arq'*."

Sebagaimana yang disampaikan oleh seorang alumni Ust. Muhammad: "Sanad itu penting, karena ketika kita mendapat ilmu langsung dari guru kita yang memiliki sanad, kemudian ketika kita menyampaikan kembali kepada orang lain akan lebih dipercaya

termasuk dalam pembelajaran al-Qur'an walau di manapun kita berada". Yang diajarkan oleh KH. Ahmad Baduhun mengenai pembelajaran al-Qur'an adalah sama dengan apa yang dahulu ia dapatkan ketika belajar al-Qur'an dengan guru-gurunya di Pondok, berikut ungkapannya:

“Dahulu ketika saya belajar al-Qur'an di pondok guru saya juga begitu, saya membaca kemudian disimak ia dan setelah selesai, bergantian dengan santri berikutnya. Dan ketika sudah khatam 30 Juz, sanad diberikan kepada para santri yang khatam tersebut. Tidak ada pengijazahan secara khusus melalui lafadz. Jadi sudah mafhum melalui pemberian sanad. Karena kalau ijazah al-Qur'an itu tidak mesti harus seperti ijazah doa atau amalan yang ada lafal khusus dalam pengijazahnya”.¹⁰⁹

Dari beberapa pernyataan diatas dapat dipahami bahwa di dalam pembelajaran al-Qur'an program pemberian ijazah dan sanad di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda masih dilestarikan hingga saat ini, Adapun mengenai pemberian sanad al-Qur'an secara tertulis dilaksanakan pada saat acara khatmil Qur'an di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda. Ketika santri telah selesai melaksanakan pembelajaran al-Qur'an 30 Juz, maka santri kemudian mengikuti khataman al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda Pada saat acara Khotmil Qur'an berlangsung, pengasuh biasanya memberikan ijazah/Syahadah al-Qur'an, namun

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan KH. Ahmad Baduhun Badawi, Ah. Pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda Pada tanggal 10 Mei 2023.

untuk sanad tertulisnya di berikan pasca santri melakukan tabarukan dan mau boyong atau pulang kerumahnya masing-masing.

Berkaitan dengan masalah otentisitas bacaan al-Qur'an Keaslian bacaan seseorang dapat diukur dengan mengamati seberapa dekat perilaku mereka selaras dengan kemampuan cara baca mereka sendiri, bahkan ketika mereka ditekan untuk bertindak sebaliknya dia akan tetap mempertahankan apa yang ia pahami dan yang ia mampu. Kecuali jika ia mau berubah ke arah yang lebih baik, Allah tidak akan merubah suatu kaum sehingga ia mau merubah dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada saat kegiatan setoran dan murajaah berjamaah para santri ditemukan rata-rata bacaan para santri sudah memenuhi standar aturan dalam kitab tajwid. Sebagaimana yang di tuturkan oleh Gus. Ulul Azmi, “setelah saya pulang dari pondok Betengan Demak saya di tugasi abah untuk menerima setoran hafalan murajaah para santri saya mengamati rata-rata bacaanya sudah fasikh, makhrajnya sudah baik dan tajwidnya juga sudah bagus”,¹¹⁰ kesamaan dalam membaca dan mengaucapkan makhraj yang di tuturkan oleh Gus. Ulul Azmi menunjukan salah satu bukti keorisinilan bacaan yang diajarkan oleh para guru di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda dapat diserap oleh para santri sehingga menghasilkan cara baca yang seragam, hal ini terjadi karena adanya proses *Talaqqi Musyafahah*

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Gus Ulul Azmi, Ah. Pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda Pada tanggal 10 Mei 2023.

antara guru dan murid, bacaan guru akan ditiru oleh muridnya, begitu pula jika murid membaca al-Qur'an dihadapan guru ada kesalahan bacaan atau kurang fasihan didalam mengucapkan makhraj maka akan diluruskan oleh sang guru, sehingga dapat dipastikan proses transfer ilmu pengetahuan bacaan al-Qur'an terjaga keotentikannya.

Salah satu bukti upaya menjaga keorisinalan bacaan para santri adalah setoran bacaan dan hafalan al-Qur'an yang kontinue dan terjadwal dengan sistematis, yang dibuktikan dengan buku kemajuan hafalan al-Qur'an yang wajib di miliki oleh semua santri, buku ini bertujuan untuk mengontrol dan mengevaluasi sejauh mana progres bacaan dan hafalan para santri, jadi semua bacaan dan hafalan al-Qur'an para santri disetorkan dan disimak betul oleh pengasuh bahkan jika ada santri yang bacaannya salah berulang-ulang akan di suruh mundur sebentar untuk bertanya kepada temannya kemudian maju lagi sebagaimana yang dituturkan oleh KH. Ahmad Baduhun, AH :

“Jika ada santri yang setor hafalan ada kesalahan mahrojnya maupun salah bacaannya sampai 3 kali maka akan saya suruh mundur dan suruh menayakan kepada temannya bacaan yang benar seperti apa, kemudian maju lagi, hal ini supaya menjadi pelajaran bagi santri agar sebelum menyetorkan hafalan kepada saya harus di simak dulu dan di tashkhih dulu sama temannya supaya kualitas bacaannya dan hafalannya baik sesuai standar”.¹¹¹

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan KH. Ahmad Baduhun Badawi, Ah. Pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda Pada tanggal 10 Mei 2023.

Pernyataan KH. Ahmad Baduhun, AH ini menunjukkan bahwa bacaan para santri yang memenuhi standar penilaian benar atau salah yakni berdasarkan atas pengetahuan ilmu al-Qur'an dari gurunya dan pengalaman yang telah diajarkan oleh guru-gurunya terdahulu secara turun temurun dan dikuatkan dengan tuntunan dari kitab-kitab tajwid, kitab fashakhati, supaya kualitas bacaan para santri menjadi memiliki standar yang jelas.

Selain al-Qur'an sendiri telah menyebutkan akan kebenarannya, bukti kesejarahan juga mendukung akan keotentikan al-Qur'an. al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah secara bertahap selama 23 tahun sesuai dengan peristiwa dan kejadian-kejadian sejak ia diutus sampai wafatnya.¹¹²

Ada beberapa faktor yang terlebih dahulu harus dikemukakan dalam pembahasan ini, yang merupakan faktor-faktor pendukung bagi pembuktian otentisitas al-Qur'an.¹¹³

- a) Masyarakat Arab, yang hidup pada masa turunnya al-Qur'an, adalah masyarakat yang tidak mengenal baca tulis. Karena itu, satu-satunya andalan mereka adalah hafalan. Dalam hal hafalan, orang Arab bahkan sampai kini dikenal sangat kuat.
- b) Masyarakat Arab khususnya pada masa turunnya al-Qur'an dikenal sebagai masyarakat sederhana dan bersahaja:

¹¹² Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Quran* (Pekan Baru-Riau: Asa Riau, 2016). hlm. 54

¹¹³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1995) hlm. 23

Kesederhanaan ini, menjadikan mereka memiliki waktu luang yang cukup, disamping menambah ketajaman pikiran dan hafalan.

- c) Masyarakat Arab sangat gandrung lagi membanggakan kesusastraan; mereka bahkan melakukan perlombaan-perlombaan dalam bidang ini pada waktu-waktu tertentu.
- d) Al-Qur'an mencapai tingkat tertinggi dari segi keindahan bahasanya dan sangat mengagumkan bukan saja bagi orang-orang mukmin, tetapi juga orang kafir. Berbagai riwayat menyatakan bahwa tokoh-tokoh kaum musyrik seringkali secara sembunyi-sembunyi berupaya mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca oleh kaum Muslim. Kaum Muslim, disamping mengagumi keindahan bahasa al-Qur'an, juga mengagumi kandungannya, serta meyakini bahwa ayat ayat al-Qur'an adalah petunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
- e) Rasul Saw menganjurkan kepada kaum Muslim untuk memperbanyak membaca dan mempelajari al-Qur'an dan anjuran tersebut mendapat sambutan yang hangat.
- f) Ayat-ayat al-Qur'an turun berdialog dengan mereka, mengomentari keadaan dan peristiwa-peristiwa yang mereka alami, bahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Disamping itu, ayat-ayat al-Qur'an turun sedikit demi sedikit. Hal itu lebih mempermudah pencernaan maknanya dan proses penghafalannya.

g) Dalam al-Qur'an, demikian pula hadis-hadis Nabi, ditemukan petunjuk-petunjuk yang mendorong para sahabatnya untuk selalu bersikap teliti dan hati-hati dalam menyampaikan berita, lebih-lebih kalau berita tersebut merupakan Firman-firman Allah atau sabda Rasul-Nya.

Faktor-faktor di atas menjadi penunjang terpelihara dan dihafalkannya ayat-ayat al-Qur'an. Itulah sebabnya, banyak riwayat sejarah yang menginformasikan bahwa terdapat ratusan sahabat Nabi Saw yang menghafalkan al-Qur'an. Bahkan dalam peperangan Yamamah, yang terjadi beberapa saat setelah wafatnya Rasul Saw, telah gugur tidak kurang dari tujuh puluh orang penghafal al-Qur'an.

Maka dapat disimpulkan bahwa hafidzul Qur'an yang memiliki sanad tekstual dan kontekstual bacaan al-Qur'annya menjadi lebih otentik dan terjaga keorisinalannya, karena telah melalui uji kompetensi proses pembelajaran yang sistematis meliputi Program *Takhsinul Qiro'ah Wakhifdzul Qur'an* dan Program *Tilawah wa Tartil Al-Qur'an* penguatan hafalan yang konsisten meliputi Program *Itqonul Khifdzi*, dan Program *Murojaah bil Jamaah*, serta pengambilan sanad Program *Akhdzul Ijazah wa Sanad* yang sangat selektif dan tersertifikasi meliputi *Tiqrorul Khifdzi*, *Taba'iyah*, dan *Riyadhah*, yang merupakan program penguatan sanad hafalan al-Qur'an yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah Semarang dan Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda Kendal.

Ada beberapa temuan penulis yang menjadi komparasi antara Pondok Peasantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah dengan Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda yakni sebagai berikut :

No	Temuan yang berbeda	PPMQA Semarang	PPTQMH Kendal
1	Jalur sanad al-Qur'an	Jalur ulama Nusantara	Jalur ulama Timur Tengah
2	Turunan silsilah sanad al-Qur'an	Ke-36	Ke- 35
3	Guru pemberi sanad saat ini (dipandang dari Gender)	Perempuan Ibu Nyai Hj. Nur Azizah,AH.	Laki-laki KH. Ahmad Baduhun,AH.
4	Sanad para guru pembimbing hafalan al-Qur'an	Sanad dari bermacam- macam guru	Sanad dari satu guru
5	Metode membaca al-Qur'an	Tartili	Fashokhati
6	Metode <i>talaqi/ musyafahah</i>	<i>Talaqi talqin</i> dan <i>talaqi `ard</i>	<i>Talaqi talqin</i>
7	Metode penguatan hafalan dan sanad al-Qur'an	<i>Takhsin al-Qira'ah Wa hifdz al-Qur'an,</i>	<i>Tilawah wa tartil al-Qur'an,</i>
8	Metode murojaah hafalan al-Qur'an	Berpasang- pasangan	Berjama'ah

9	Metode pengambilan sanad al-Qur'an	Hatam 30 Juz, melakukan <i>Tiqrarul Hifdz</i> , <i>Riyadhah</i> , <i>Tabarukan</i> .	Hatam al-Qur'an 30 Juz dan di wisuda.
10	Tingkat kemudahan mendapatkan sanad	Cukup sulit	Cukup mudah
11	Setoran hafalan al-Qur'an	Dimulai dari depan Juz 1- Juz 30	Dimulai dari belakang Juz 30- Juz 1
12	Perempuan haid diperbolehkan membaca/memegang mushaf	Tidak boleh	Boleh
13	Pendidikan formal santri	Didominasi Mahasiswa S1, S2, S3.	Didominasi santri pelajar SD, SMP, SMA.
14	Pandangan penulis tentang Otoritas hafidz al-Qur'an	Lebih kuat	Kuat
15	Pandangan penulis tentang Otentisitas bacaan al-Qur'an	Otentik	Lebih Otentik

F. Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat ditarik simpulan: Pertama. Banyak persamaan kebijakan dan program pada dua pesantren ini namun ada sedikit ciri khas yang dapat menjadi keunggulan masing-masing. Kebijakan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah Semarang dalam penguatan sanad hafalan al-Qur'an yakni dengan cara memberikan sanad al-Qur'an melalui Jalur ulama Nusantara melalui KH. Arwani dan KH. M. Munawir dengan riwayat Imam Hafs dari Imam 'Ashim karna dianggap lebih terjaga otoritas dan otentisitasnya, prosesnya dilakukan secara selektif meliputi tiga syarat: *Tiqrar al-hifdzi* (mengulang setoran hafalan 30 juz dengan tartil dan lancar), *tabarukan* (pengabdian kepada pondok) dan *riyadlah* (membaca al-Qur'an bil ghoib 41 hari hari 41 hataman di makam muasis pondok). adapun program unggulannya meliputi : *Tahsin al-Qira'ah Wa hifdz al-Qur'an*, *Itqan al-hifdzi*, dan *Akhdz al-Ijazah wa Sanad* Sedangkan kebijakan Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda Kendal yakni dengan cara memberikan ijazah dan sanad dari jalur Timur Tengah, diberikan secara langsung baik sanad tekstual (tertulis) maupun sanad kontekstual (tidak tertulis) kepada santri yang telah di wisuda khotmil Qur'an 30 Juz bil ghoib, dan dianjurkan melakukan *tabarukan* dan *riyadhah*, adapun program unggulannya antara lain : *Tilawah wa tartil al-Qur'an*, *Itqan al-hifdzi*, dan *akhdz al- Ijazah wa sanad* .

Kedua, hafidzul Qur'an yang memiliki sanad tekstual dan kontekstual di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah Semarang dan Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda Kendal memiliki otoritas yang lebih kuat untuk mengajarkan al-Qur'an dan ilmu penunjang bacaan al-Qur'an kepada masyarakat secara lebih luas, karena mereka memiliki hafalan al-Qur'an, wawasan ilmu al-Qur'an yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan karena sanad keilmuannya muttasil bertemu pada Imam Hafs dan Imam 'Ashim, hingga sampai kepada Rasulullah Muhammad Saw.

Ketiga, hafidzul Qur'an yang memiliki sanad tekstual dan kontekstual bacaan al-Qur'annya menjadi lebih otentik dan terjaga keorisinalannya, karena telah melalui uji kompetensi proses pembelajaran yang sistematis meliputi Program *tahsin al-Qira'at wa hifdz al-Qur'an* dan Program *tilawah wa tartil al-Qur'an* penguatan hafalan yang konsisten meliputi *Program Itqan al-hifdzi*, dan Program *Muraja'ah bi al-Jama'ah*, serta pengambilan sanad Program *ahdz al-Ijazah wa sanad* yang sangat selektif dan tersertifikasi meliputi *tiqrar al-hifdzi*, *taba'iyah*, dan *riyadlah*, yang merupakan program penguatan sanad hafalan al-Qur'an yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah Semarang dan Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda Kendal.

G. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka implikasi hasil penelitian sebagai berikut: Pertama, Para santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah Semarang dan Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda Kendal memiliki tekad yang kuat untuk mengembangkan diri melalui program penguatan sanad hafalan al-Qur'an.

Kedua, Para santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah Semarang dan Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda Kendal menyadari bahwa penguasaan hafalan yang dikutakan dengan sanad hafalan al-Qur'an merupakan hal yang penting urgen di zaman sekarang.

Ketiga, Kemampuan dan kekuatan hafalan al-Qur'an para santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah Semarang dan Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda Kendal semakin meningkat, baik kemampuan terkait hafalan al-Qur'an maupun bacaan al-Qur'an setelah mengikuti proses penguatan sanad hafalan al-Qur'an.

H. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka menjadi penting memberikan rekomendasi kepada pihak terkait : Pertama, bagi pondok pesantren agar semua kebijakan atau tata aturan yang diberlakukan oleh pengasuh maupun pondok pesantren terkait penguatan sanad dapat di informasikan dan dipublikasikan

kepada semua santri dan alumni, hal ini dilakukan supaya dapat di pahami oleh semua kalangan sehingga upaya penguatan sanad hafalan al-Qur'an melalui program pengambilan sanad al-Qur'an dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Kedua, agar semua kebijakan atau tata aturan yang diberlakukan oleh pengasuh maupun pondok pesantren dapat dituangkan dalam dokumen resmi lembaga, semisal surat keputusan atau dalam bentuk dokumen resmi lainnya. Hal ini dilakukan supaya kebijakan dan tata aturan yang dikeluarkan oleh pengasuh atau pondok pesantren memiliki legalitas yang kuat, sehingga dapat dilaksanakan secara konsisten oleh pengasuh atau pondok pesantren sampai dengan generasi berikutnya.

Ketiga, agar dilakukan upaya-upaya strategis dalam mendorong dan memaksimalkan peran para santri hafidzul Qur'an dalam mengajarkan dan menyebarkan al-Qur'an hingga manfaatnya dapat di rasakan lebih luas dan merata memenuhi kebutuhan ruhaniyah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Rujukan Buku

- Abdullah, Sayyid Muhammad Wald, *Al-Sanad al-Qur'aniy: Dirasatan wa Ta'shil al-Sanad al-Syanqithi Namudzajan*, Libanon: Daar Kutub al- Ilmiyyah, 2011.
- Abdurrahim, As-Sayyid Ahmad, *Al-Halaqaat al-Mudhiat min Silsilati Asanidi al-Qira'at*, Riyad: Al-Jam'iyyah al-Khairiyyah Li Tahfizh al- Qur'an al-Karim, 2002.
- Abdurrahim, As-Sayyid Ahmad, *Fitnatu al-Asanid wal Ijazat al-Quraniyyah*, Thanta: Daarusahabat lit Turats, 2011.
- Al-Mazru'i, Yasir Ibrahim, *Awdhohu al-Dalail fi Asanid al-Qiro'at*, Kuwait: Masyru' Ri'ayat Al-Qur'an Al-Karim, 2011.
- Assyafii, Abi Zakariya Yahya Bin Syarifudin Nawawi, *Attibyan Fi aadabi Hamalatil Qur'an*. Haramain: 2010.
- Ferdinand, Augusty, *Metodologi Penelitian Pedoman Penelitian Untuk penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Semarang : Badan penerbit Universitas Diponegoro, Edisi ke 5 2014.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Researcth untuk penulisan Paper, skripsi, tesis dan disertasi*, Yogyakarta : Andi Offset, 2009.
- Hasyim., Arrazy, *Akidah Salaf Imam Al-Tahawi: Ulasan dan Terjemahan*, Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2022
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2023.
- Lajnah Pentashihan Mushaf, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Edisi Penyempurnaan: 2019).

- Ma'arif, Syamsul, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2015.
- Mahrus, Abdulloh Kafa Bihi, *Rihlah Tahfizh Metode Pendidikan Dan Menghafal Al-Qur'an Ala Ulama Shinqith Kediri* : lirboyo Press 2018.
- Moeloeng, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Rahardjo, Mudjia, *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2012.
- Sa'dulloh,“ *Sembilan Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*“, (Depok: Gema Insani, 2008
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an , Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Jakarta : Penerbit Mizan 1996.
- Sugiyono and Puji Lestari, ‘*Buku Metode Penelitian Komunikasi.Pdf*’, 2021.
- Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitaif dan R&D*, Bandung; Alfabeta,. 2018.
- Siujarweni, Wiratna, *Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Baru. 2020
- Supranto, J. *Metode Risert Aplikasinya dalam Pemasaran* Jakarta: Rineka Cipta. 2012.

Syaqaqi, Rihab Muhammad Mufid, *Hilyat at-Tilawah fi Tajwidi al-Qur'an*, Jedah: Al-Hay'at al'Alamiyyah lil Kitab Was Sunah, 2015.

B. Rujukan Artikel Jurnal

Aini, M A '*Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Dan Menjaga Hafalan Santri Di Rumah Tahfidz Barokalloh Kalipare*', International Seminar On Islamic Education & Ejournal. Uniramalang. 2021.

Abdillah, Masykuri, Jurnal Harian Umum Kompas, *Status Pendidikan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Kompas, edisi 8 Juni 2001.

Afandi, *Dinamika Dan Perubahan Sosio-Relegio Kultural Pondok Pesantren Salafiyah Dan Salafi*, Jurnal Al-Ibrah, Vol. 6 No. 1 Juni 2021

Al Munawar, Said Agil Husin *Transmission of Al-Qur'an Learning in Saudi Arabia and Indonesia*, International Journal of Islamic Thought and Humanities Published by Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya Vol. 1 No. 2, 2022.

Choeroni "*Model Pembelajaran Sains Dan Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah (Studi di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus dan BCS Sains Tahfidz MAN 2 Kudus)*" Disertasi UIN Walisongo Semarang 2022.

Hapsin, Abu, *Manajemen Badan Usaha Milik Pesantren (Bump) Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati*, Artikel Jurnal Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia – Vol. 6, No 2 (2019) P-ISSN: 2303-3223; E-ISSN: 2621-640X.

Hawasi, Ahmad, *Diakritik mushaf al-qur'an (studi komparatif metode dabt abu 'amr al-dani dan abu daud aplikasi dan implikasinya terhadap mushaf di dunia islam)* Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2022.

- Herlina and others *Metode Komparasi Artificial Neural Network Pada Prediksi Curah Hujan - Literature Review*, Jurnal Tekno Insentif, 14.2 (2020).
- I M Sari, J Jamaluddin, and A Atika, *Manajemen Mutu Rumah Tahfidz Quran Al-Ikhlas Tanjung Jabung Timur*, Artikel Jurnal repository.uinjambi.ac.id, 2022.
- Irawati, Eli, *Transmisi Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benuaq*, Resital Jurnal Vol. 17 No. 1, April 2016.
- Jayadianti and others, Herlina, *Metode Komparasi Artificial Neural Network Pada Prediksi Curah Hujan - Literature Review*, Jurnal Tekno Insentif, 14, 2020.
- Kamal, Faisal, *Peranan KH. Muntaha Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Wonosobo (1950-2000)*. Disertasi UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Mahmud, Hasan, *Indigenous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Kearifan Lokal Sunan Kudus*, Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2018
- Marsondang, Aron dkk. *Measurement of Efficiency and Analysis of Bank Internal and External Factors that Affect It* Jurnal JMO, P-ISSN : 2088-9372 E-ISSN : 2527-8991, Vol. 10 No. 1, April 2019.
- Mas'ud Abdurrahman, *Tarikh al-Ma'had al-Turathi waThaqafatuh*, Studia Islamica, Vol. 7, No. 1 (2000).
- Muir, Syamsuddin *Urgensi Sanad Ilmu*, Artikel Dosen, Tim Liputan Suska News.redaksi@uin-suska.ac.id/Dikutip dari Riau Pos Edisi Jumat (14/10/2016)

- Niam, M , *Awarding Of Sanad Qira'at Al-Qur'an Diploma In Majelis Ta'lim Raudlotul Musyafihin Sholih Ma'mun Kradenan Pekalongan* (artikel jurnal Osf.Io, 2022).
- Nurul Huda, dkk, “Konsep Dan Pelaksanaan Kaedah Talaqqi Dan Musyafahah dalam Pembelajaran Al-Qur'an”. *MALAYSIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES*, vol.3, no.1 2019.
- Rahman, Andi, *Uji Otentisitas Hadis Dan Telaah Atas Otoritasnya terhadap Syariat Islam* Jakarta, Disertasi UIN Syarif Hidayatullah 2022.
- Republika, *Perintis Pembelajaran Tahfidz di Indonesia*, edisi: Senin 10 Juli 2017.
- Rosida, H, *Penerapan Metode Tabarak Dalam Meningkatkan Hafalan Para Remaja Di Rumah Tahfidz Gemilang Indonesia Cabang Salatiga Tahun 2020*.(Artikel Jurnal IAIN Salatiga 2020).
- Sa'diyah, Halima Sanad Qira'ah dalam Pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren As-Salam Babakan Ciwaringin Cirebon, Jakarta:UIN Syarif Hidatulah,2021 .
- Saidah, Zahrotus, “Urgensi Pengamalan Kembali Kaidah Isnad dalam Meminimalisir Penyebaran Hoaks Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/ijies>).2020.
- Salim, Munir, *Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan* Muadalah Jurnal Vol. 5 / No. 2 / Desember 2016.
- Setyosari, Punaji, *Creating The Effective And The Quality Of The Learning* Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2014.

Subair, Muh, AGH. *Huzaifah dalam Pusaran Tradisi Santri di Qismul Huffadz Pesantren Biru Bone*, Jurnal Pusaka, Vol. 6, No.2, 2018.

Syatibi, M. *Potret Lembaga Tahfidz DI Indoensia: Studi Tradisi Pembelajaran Tahfidz*, SUHUF: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan, Vol.1 Tahun 2008,

Widyatri, Sri, "Proses belajar mengajar tahfiz al-Qur'an Melalui sistem sanad: studi di mahad imam albukhariy Wahdah islamiyah makassar dan akadimiyyah iqra' al 'alamiyyah li al-dirasat alqur'aniyyah arab Saudi" Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2022.

Wilujeng, Insih, *Peningkatan kemampuan berpikir komprehensif dan holistik melalui pembelajaran integrated science*, COPE Jurnal. No. 01/Tahun VIII/Pebruari 2019

Yahya, Imam, *Demokrasi Pesantren : Menebar Format Politik Yang Damai*, artikel Jurnal at-Taqaddum, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014.

C. Rujukan Dokumen

SK Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah Semarang, SK.PPMQA/HQ/II/2022.

Buku Kenangan Khotmil Qur'an Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda Kendal tahun 2022.

Ijazah sanad al-Quran Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Huda Kendal

Ijazah sanad al-Qur'an Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah Semarang